ANALISIS PENGELUARAN RUMAH TANGGA UNTUK PENDIDIKAN DI PROVINSI JAWA TIMUR

DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI
DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

DIAJUKAN OLEH
RIVAYANI KUSUMAWARDANI
NIM: 041411133039

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2018

Surabaya, 03 Juli 2017
Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji

Dosen Pembimbing

ACHMAD SJAFI'I, SE.,ME.

NIP. 196706061997021001

SKRIPSI

ANALISIS PENGELUARAN RUMAH TANGGA UNTUK PENDIDIKAN DI PROVINSI JAWA TIMUR

DIAJUKAN OLEH:

RIVAYANI KUSUMAWARDANI

NIM: 041411133039

TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH:

DOSEN PEMBIMBING,

Achmad Sjafii SE.,ME. **TANGGAL**23/07/2018

NIP. 196706061997021001

KOORDINATOR PROGRAM STUDI,

Drs.Ec. Tri Haryanto, M.P., Ph.D. **TANGGAL**23/7/2018

NIP. 196811131993031003

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya, (Rivayani Kusumawardani, 041411133039), menyatakan bahwa

1 Skripsi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Airlangga, maupun di perguruan lainnya.

2. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantummkan dalam daftar kepustakaan.

3 Pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, mmaka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di Universitas Airlangga

Surabaya, 2 Juli 2018

METERAI TEMPEL
9484FAFF192481941
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Rivayani Kusumawardani

NIM.041411133039

DECLARATION

I, (Rivayani Kusumawardani, 041411133039), declare that

1. My thesis is genuine and truly my own creation, and is not another's person work made under my namemm, nor a piracy or plagiarism. This thesis has never been submitted to obtain and academic degree in Airlangga University or in any other universities colleges
2. This thesis does not contain any work or opinion written or published by anyone unless clearly acknowledged or referred to by quoting the author's name a stated in the references
3. This statement is true; if on the future this statement is proven to be fraud and dishonest, I agree to receive an academic sanction in the form of removal of the degree obtained through this thesis, and other sanctions in accordance with the prevailing normsm and regulations in Airlangga University

Surabaya, 2 Juli 2018

METERAI TEMPEL
51AB3AFF192461936
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Rivayani Kusumawardani

NIM.041411133039

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT yang tidak pernah berhenti melimpahkan nikmat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "**Analisis Pengeluaran Rumah Tangga untuk Pendidikan di Provinsi Jawa Timur"**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi. Pada kesempatan ini Penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung atas dukungan, doa, saran, bimbingan, pengarahan, dukungan, serta dorongan dari berbagai pihak yang telah diberikan selama ini, khususnya kepada:

1. Orang tua dan keluarga penulis, Mama Ida, Papa Sudarman, dan Nurcahyo Adi Putranto atas kasih sayang, dukungan, serta doa yang selalu dipanjatkan untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.
2. Achmad Sjafii SE.,ME selaku dosen pembimbing dalam penelitian ini yang telah membimbing dengan bijak dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Hj. Dian Agustia, SE., M.Si., Ak. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
4. Drs. Ec. Tri Haryanto, M.P., Ph.D selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
5. Dr. Muryani, SE. M.Si., MEMD selaku Ketua Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.

6. Rossanto Dwi Handoyo, SE., M.Si., Ph.D selaku Sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
7. Rossanto Dwi Handoyo, SE., M.Si., Ph.D selaku dosen wali penulis selama menjalani masa kuliah pada program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Airlangga.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga atas ilmu yang telah diberikan selama masa kuliah.
9. Seluruh staf administrasi Departemen Ilmu Ekonomi. Terima kasih atas segala bantuan, arahan dan informasi yang diberikan kepada penulis.
10. Staf dan karyawan Bagian Akademik dan Kemahasiswaan yang telah membantu kelancaran penulis selama perkuliahan.
11. Staf dan karyawan yang bertugas di Ruang Baca FEB Unair. Terima kasih atas bantuan dan keramahan yang diberikan kepada penulis.
12. Insan Nur Pujantoko yang selalu ada untuk penulis, mendengarkan keluh kesah, memberikan motivasi, doa, dan dukungan kepada penulis.
13. Sahabat dan teman-teman Srikandi yang selalu ada dan menemani penulis dari awal perkuliahan, Nadya, Caca, Andev, Degal, Alma, Sani, Sari, Lala, Putri. Terimakasih atas pengalaman dan canda tawa yang kalian berikan dan telah menjadi teman terbaik penulis selama di Unair.
14. Teman-teman seperjuangan skripsi semester delapan, Indira, Alfa, dan Andev, terimakasih telah memberikan semangat agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.

15. Eka Wahyu dan Sri Nawangsih Retnoningtyas yang telah sangat membantu memberikan arahan dan solusi dalam pengolahan data pada penelitian ini.
16. Teman-teman Ekonomi Pembangunan 2014 yang telah membuat masa perkuliahan penulis menjadi masa-masa yang seru dan penuh cerita.
17. Serta semua pihak yang mendukung dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, penulis mohon maaf apabila terdapat kekurangan dan kesalahan. kritik dan saran sangat diharapkan demi penyempurnaan skripsi ini.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Surabaya, Juli 2018

Penulis

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS AIRLANGGA

PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
DAFTAR No. :

ABSTRAK
SKRIPSI SARJANA EKONOMI

NAMA : RIVAYANI KUSUMAWARDANI
NIM : 041411144049
TAHUN PENYUSUNAN : 2018

JUDUL :
ANALISIS PENGELUARAN RUMAH TANGGA UNTUK PENDIDIKAN DI PROVINSI JAWA TIMUR

ISI :

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2014, Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah rata-rata lama sekolah yang rendah dibandingkan dengan provinsi lainnya di Pulau Jawa, yaitu 7 tahun. Itu artinya rata-rata lama sekolah penduduk di Jawa Timur setara dengan kelas dua tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Hal tersebut disebabkan masalah biaya sekolah sehingga tidak sedikit anak-anak usia sekolah memilih untuk bekerja. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran untuk pendidikan pada sektor rumah tangga. Faktor-faktor tersebut adalah pendapatan, pendidikan terakhir kepala keluarga, daerah tempat tinggal, usia anak sekolah, dan jenis kelamin anak.

Penelitian ini menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2014. Metode yang digunakan adalah regresi *ordinary least square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan, pendidikan terakhir kepala keluarga, daerah tempat tinggal, dan usia anak sekolah signifikan mempengaruhi pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan. Sementara itu jenis kelamin anak secara statistik tidak signifikan mempengaruhi pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan.

Kata Kunci : Pendidikan, pengeluaran rumah tangga, regresi OLS

DEPARTEMENT OF NATIONAL EDUCATION

FACULTY OF ECONOMY AND BUSINESS AIRLANGGA UNIVERSITY

STUDY COURSE : EKONOMI PEMBANGUNAN
REGISTER NUMBER :

ABSTRACT
BACHELOR THESIS OF ECONOMY

NAME : RIVAYANI KUSUMAWARDANI
NIM : 041411144049
ARRANGED YEAR : 2018

***TITLE*:**
ANALYSIS OF HOUSEHOLD EDUCATION EXPENDITURE IN EAST JAVA PROVINCE

***CONTENT* :**

According to data from Central Bureau of Statistic (BPS) in 2014, East Java province has average number of years of schooling for 7 years, compared to other provinces in java, this number is quite low. It means that the average people finished their school in East Java is equal to first grader in junior high school. The reason is because of expanse problem that makes young people choose to work and leave their education. The purpose of this thesis is to analyze factors that affect household education expenditure. Those factors are household income, household head's education, location of residence, child's age, and child's gender.

This research use data from National Socioeconomic Survey (Susenas) held by Central Bureau of Statistic (BPS) in 2014. Using ordinary least square (OLS) method, the results show that household income, household head's education, location of residence, and child's age statistically significant affect household education expenditure. Meanwhile, child's gender doesn't statistically affect household education expenditure.

Keyword : Education, household expenditure, ordinary least square (OLS)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....i
HALAMAN PENGESAHAN.....ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI iv
DECLARATION v
KATA PENGANTAR vi
ABSTRAK ix
ABSTRACT..... x
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR GAMBAR xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi
BAB 1 PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Rumusan Masalah..... 8
1.3. Tujuan Penelitian 8
1.4. Manfaat Penelitian 8
1.5. Sistematika Skripsi 8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA 10
2.1. Landasan Teori 10
2.1.1. Teori Konsumsi 10
2.1.2. Investasi Modal Manusia 15
2.1.3. Pendidikan..... 19
2.1.4. Pengeluaran Pendidikan 21
2.1.5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran untuk Pendidikan..... 25
2.1.5.1. Pendapatan terhadap Pengeluaran untuk Pendidikan..... 26
2.1.5.2. Pendidikan Terakhir Kepala Rumah Tangga terhadap Pengeluaran untuk Pendidikan..... 26

2.1.5.3. Daerah Tempat Tinggal terhadap Pengeluaran untuk Pendidikan 27
2.1.5.4. Usia anak sekolah terhadap Pengeluaran untuk Pendidikan 28
2.1.5.5.Jenis Kelamin Anak terhadap Pengeluaran untuk Pendidikan 28
2.2. Penelitian Terdahulu 29
2.3. Hipotesis dan Model Analisis 38
2.3.1. Hipotesis 38
2.3.2. Model Analisis 38
2.4. Kerangka Berfikir 39
BAB 3 METODE PENELITIAN 40
3.1. Pendekatan Penelitian 40
3.2. Identifikasi Variabel 40
3.3. Definisi Operasional Variabel 41
3.4. Jenis dan Sumber Data 43
3.5. Prosedur Pengumpulan Data 45
3.6. Teknik Analisis 46
3.6.1. Pengujian Statistik dan Pengukuran Ketepatan Model (R^2) 47
3.6.1.1. Uji F-statistik 47
3.6.1.2. Uji t-statistik 48
3.6.1.3. Uji Normalitas 48
3.6.1.4. Pengukuran Ketepatan dengan Koefisiensi Determinasi (R^2) 49
3.6.2. Uji Asumsi Dasar Klasik dan Perhitungan Multikolinearitas 49
3.6.2.1. Uji Heteroskedastisitas 49
3.6.2.2. Uji Multikolinearitas 50
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN 51
4.1. Gambaran Umum dan Objek Penelitian 51
4.2. Deskripsi Hasil Penelitian 57

4.3. Analisis Model dan Pengujian Hipotesis 59
4.3.1. Analisis Regresi OLS 59
4.3.2. Uji Normalitas 61
4.3.3. Uji Asumsi Klasik 62
4.3.3.1. Uji Heteroskedastisitas 63
4.3.3.2. Uji Multikolinearitas 64
4.3.4. Pembuktian Hipotesis 65
4.3.5. Interpretasi Model 65
4.4. Pembahasan 67
4.4.1. Pengaruh Pendapatan terhadap Pengeluaran Rumah Tangga untuk Pendidikan 67
4.4.2. Pengaruh Pendidikan Terakhir Kepala Rumah Tangga terhadap Pengeluaran Rumah Tangga untuk Pendidikan 69
4.4.3. Pengaruh Daerah Tempat Tinggal terhadap Pengeluaran Rumah Tangga untuk Pendidikan 70
4.4.4. Pengaruh Usia anak sekolah terhadap Pengeluaran Rumah Tangga untuk Pendidikan 71
4.4.5. Pengaruh Jenis Kelamin Anak terhadap Pengeluaran Rumah Tangga untuk Pendidikan 72
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN 74
5.1. Kesimpulan 74
5.2. Saran 74
DAFTAR PUSTAKA 77
LAMPIRAN 81

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....36
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel.....58
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas.....60
Tabel 4.3 Hasil Estimasi Regresi OLS.....62
Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....63
Tabel 4.5 Hasil Regresi Robust.....64
Tabel 4.6 Hasil Uji *Variance Inflastion Factor* (VIF).....67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Rata-Rata Lama Sekolah (Tahun) Penduduk Tiap Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2014.....2
Gambar 1.2 Angka Partisipasi Murni (APM) SD, SMP, SMA Tiap Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2014 (persen).....3
Gambar 1.3 Angka Partisipasi Sekolah 7-12 Tahun, 13-15 Tahun, 16-18 Tahun di Provinsi Jawa Timur Tahun 2014.....4
Gambar 2.1 *Tradeoff* Keuangan dalam Pengambilan Keputusan Untuk Melanjutkan Sekolah.....22
Gambar 2.2 Biaya dan Manfaat Individual.....24
Gambar 2.3 Biaya dan Manfaat Sosial.....25
Gambar 2.4 Kerangka Berfikir.....39
Gambar 4.1 Rata-Rata Pengeluaran Rumah Tangga untuk Pendidikan Tiap Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2014.....52
Gambar 4.2 Rata-Rata Pengeluaran Rumah Tangga untuk Pendidikan Menurut Pendidikan Terakhir Kepala Rumah Tangga di Provinsi Jawa Timur Tahun 2014.....53
Gambar 4.3 Rata-Rata Pengeluaran Rumah Tangga untuk Pendidikan Menurut Usia di Provinsi Jawa Timur Tahun 2014.....54
Gambar 4.4 Rata-Rata Pengeluaran Rumah Tangga untuk Pendidikan Menurut Jenis Kelamin di Provinsi Jawa Timur Tahun 2014.....55
Gambar 4.5 Rata-Rata Pengeluaran Rumah Tangga untuk Pendidikan di Kota dan di Desa.....56
Gambar 4.6 Rata-Rata Pendapatan di Kota dan Desa.....57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Statistik Deskriptif Variabel
Lampiran 2 Uji Statistik
Lampiran 3 Hasil Uji Asumsi Dasar Klasik
Lampiran 4 Kuesioner Susenas 2014

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Provinsi Jawa Timur memiliki potensi demografi yang tinggi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi karena Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbesar kedua di Indonesia setelah Provinsi Jawa Barat yaitu sebanyak 38,6 juta jiwa pada tahun 2014 (BPS, 2015). Jumlah tersebut meningkat setiap tahunnya, menyebabkan Provinsi Jawa Timur memliki keunggulan demografi dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia. Kondisi ini memberikan keuntungan ekonomi berupa ledakan jumlah penduduk usia kerja, terutama angkatan kerja muda. Jika dimanfaatkan dengan baik, keuntungan tersebut akan mendorong pertumbuhan ekonomi sehingga kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan.

Penduduk dengan usia produktif pada tahun 2014 di Provinsi Jawa Timur berjumlah 29,6 juta jiwa, atau sebanyak 68 persen dari total jumlah penduduknya (BPS, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur memiliki potensi yang sangat besar terkait ketersediaan tenaga kerja. Potensi tersebut tentu harus disertai dengan kemampuan para tenaga kerja tersebut untuk bersaing di dunia kerja. Salah satu indikator penentu persaingan tersebut adalah tingkat pendidikan. Menurut Todaro dan Smith (2006:168), pendidikan memiliki pengaruh yang positif terhadap pembangunan ekonomi. Pertumbuhan pendidikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi mempengaruhi

petumbuhan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk ditempuh bagi setiap orang.

Gambar 1.1 menunjukkan rata-rata lama sekolah tiap provinsi di Pulau Jawa pada tahun 2014. Provinsi DKI Jakarta memiliki rata-rata lama sekolah tertinggi yaitu 10,88 tahun. Selanjutnya adalah Provinsi DI Yogyakarta yaitu 9,12 tahun, kemudian Provinsi Banten selama 8,37 tahun, Provinsi Jawa Barat 7,95 tahun, Provinsi Jawa Tengah 7,63 tahun, dan yang terendah adalah Provinsi Jawa Timur yaitu 7,15 tahun. Itu artinya rata-rata lama sekolah penduduk di Jawa Timur setara dengan kelas dua tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Apabila dihubungkan dengan tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan, maka hal ini sejalan dengan banyaknya penduduk usia 15 tahun ke atas di Provinsi Jawa Timur yang menamatkan pendidikannya hanya sebatas SD sederajat (pendidikan dasar).

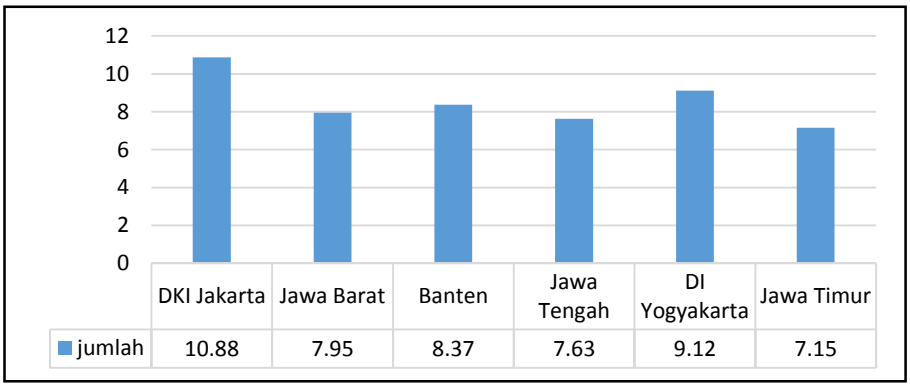

Sumber: BPS, 2015

Gambar 1.1
Rata-Rata Lama Sekolah (Tahun) Penduduk Tiap Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2014

Selain rata-rata lama sekolah, indikator pendidikan lainnya yang perlu diperhatikan adalah angka partisipasi murni (APM). APM merupakan proporsi penduduk pada kelompok umur jenjang pendidikan tertentu yang masih bersekolah terhadap penduduk pada kelompok umur tersebut. Sejak tahun 2007, Pendidikan

Non Formal (Paket A, Paket B, dan Paket C) turut diperhitungkan (BPS, 2017). Pada Gambar 1.2 dapat dilihat bahwa Provinsi Jawa Timur memiliki APM tiap jenjang pendidikan hingga SMA yang lebih rendah dibandingkan provinsi lainnya di Pulau Jawa, yaitu 89,87 persen pada tingkat SD, 82,22 persen pada tingkat SMP, dan 44,57 persen pada tingkat SMA.

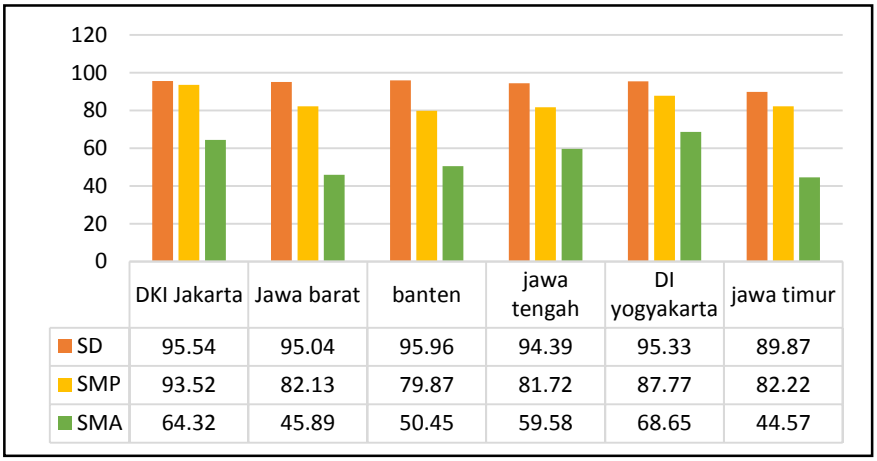

Sumber: BPS, 2015

Gambar 1.2
Angka Partisipasi Murni (APM) SD, SMP, SMA Tiap Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2014 (persen)

Menurut data yang diterbitkan oleh BPS pada tahun 2014, Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Provinsi Jawa Timur semakin menurun pada tiap tingkatan jenjang pendidikan. Pada tingkat Sekolah Dasar (SD), APS sebesar 99,38 persen dari total jumlah penduduk usia 7-12 tahun. Kemudian pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), APS sebesar 96,36 persen dari total jumlah penduduk usia 13-15 tahun. Selanjutnya pada tingkat sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 70,25 persen dari jumlah penduduk usia 16-18 tahun. Presentase APS semakin menurun pada tingkat perguruan tinggi yaitu sebesar 21,24 persen dari total jumlah penduduk usia 19-24 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa setelah masa wajib belajar

9 tahun, banyak penduduk usia remaja yang memutuskan untuk tidak melanjutkan jenjang pendidikannya.

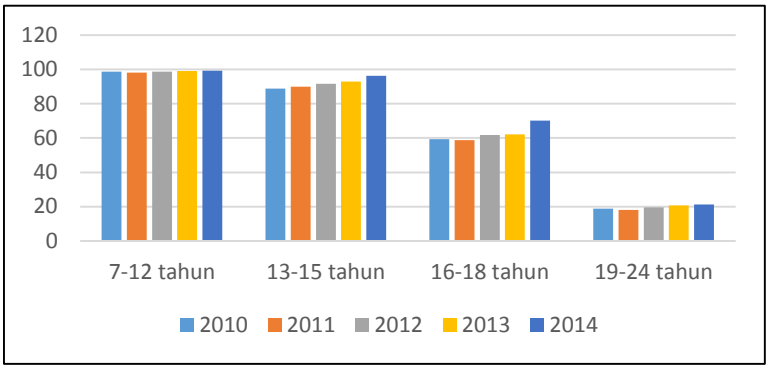

Sumber: Statistik Pendidikan Provinsi Jawa Timur, 2014

Gambar 1.3
Angka Partisipasi Sekolah 7-12 Tahun, 13-15 Tahun, 16-18 Tahun di Provinsi Jawa Timur, 2010-2014 (persen)

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa angka partisipasi sekolah (APS) 7-12 tahun, yang mempresentasikan usia di tingkat sekolah dasar/sederajat, mengalami peningkatan presentase jumlah penduduk pada kelompok usia tersebut dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012, APS 7-12 tahun di Provinsi Jawa Timur berada pada kisaran 98 persen, dan meningkat menjadi 99,06 persen pada tahun 2013. APS 7-12 tahun kembali menunjukkan peningkatan sebesar 0,32 persen poin menjadi 99,38 persen di tahun 2014. Artinya masih ada sebesar 0,62 persen pada kelompok usia 7-12 tahun yang belum/tidak berada di bangku pendidikan formal.

Angka partisipasi sekolah kelompok usia 16-18 tahun yang mempresentasikan usia sekolah tingkat lanjutan ke atas juga mengalami peningkatan yang sangat baik dalam 5 tahun terakhir. Terjadi peningkatan sebesar 10,36 persen poin yaitu dari 59,39 persen pada tahun 2010 menjadi 70,25 persen pada tahun 2014. Artinya kesadaran anak pada kelompok usia ini untuk bersekolah terus meningkat. Walaupun begitu, masih ada sekitar 30 persen anak pada

kelompok usia ini pada tahun 2014 yang tidak bersekolah. Hal tersebut menjadi masalah yang harus diperhatikan oleh pemerintah, mengingat pendidikan pada usia tersebut sangat penting untuk membentuk keahlian seseorang guna mempersiapkan diri di jenjang perguruan tinggi dan dunia kerja.

Kemampuan ekonomi menjadi penyebab utama anak tidak melanjutkan sekolah ke jenjang selanjutnya, baik berupa kesulitan biaya sekolah maupun karena diharuskan membantu orang tua bekerja. Biaya sekolah siswa SD setengah dari pendapatan rumah tangga bagi mereka yang berada dibawah garis kemiskinan (Depdiknas, 2014). Kebutuhan lainnya seperti seragam, buku, dan penunjang lainnya menghabiskan sekitar 20 persen dari pengeluaran rumah tangga. Jika orang tua tidak mampu membayar biaya-biaya tersebut maka penunjang anak bersekolah akan menjadi terbatas dan menimbukan tekanan sosial sehingga banyak anak yang tidak melanjutkan pendidikannya dan memilih untuk bekerja.

Kunci utama dari keberhasilan pendidikan pada generasi muda adalah lingkungan terdekat atau keluarga, khususnya orang tua. Orang tua dalam hal ini merupakan penyedia dukungan berupa finansial yang termasuk dalam pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan yang meliputi sumbangan pembinaan pendidikan (SPP), uang untuk membeli seragam, buku sekolah, dan penunjang pendidikan lainnya (Syarief, 1997). Pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan tidak sepenuhnya ditanggung oleh orang tua. Pemerintah melalui Peraturan Pemerintah No. 47 tahun 2008 menyatakan bahwa Indonesia mewajibkan pendidikan selama 9 tahun dan untuk menunjang proses pendidikan tersebut pemerintah menganggarkan 20 persen dari APBN untuk membiayai pendidikan di Indonesia. Bahkan beberapa

daerah di Indonesia mengeluarkan peraturan Wajib Belajar 12 tahun dan memberikan bantuan untuk biaya pendidikan selama 12 tahun tersebut yang berupa BOS (Bantuan Operasional Sekolah).

Pemberian bantuan pendidikan oleh pemerintah tersebut tidak menjadikan pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan tidak mengeluarkan biaya pendidikan sama sekali. Menurut data yang dikeluarkan oleh Susenas pada tahun 2014, sebagian besar rumah tangga masih mengeluarkan biaya untuk pendidikan dalam satu tahun terakhir. Sebagian rumah tangga lainnya tidak mengeluarkan biaya pendidikan sama sekali. Hal tersebut dapat dikarenakan memang tidak ada anggota keluarga yang menempuh pendidikan atau keterbatasan ekonomi rumah tangga yang menyebabkan anggota rumah tangga tidak menempuh pendidikan. Faktor lainnya adalah rumah tangga tidak mengalokasikan dana lebih untuk pendidikan karena sudah ada bantuan dari pemerintah. Padahal bantuan pemerintah berupa BOS (Bantuan Operasional Sekolah) hanya ditujukan untuk membiayai kebutuhan nonpersonalia dari peserta didik. Menurut Peraturan Mendiknas nomor 69 Tahun 2009, standar biaya operasi nonpersonalia adalah standar biaya yang diperlukan untuk membiayai kegiatan operasi nonpersonalia selama 1 (satu) tahun sebagai bagian dari keseluruhan dana pendidikan agar satuan pendidikan dapat melakukan kegiatan pendidikan secara teratur dan berkelanjutan sesuai Standar Nasional Pendidikan.

Selain biaya nonpersonalia yang telah disebutkan, terdapat biaya lainnya yang dapat lebih memaksimalkan performa siswa dalam pendidikan, seperti biaya kursus, buku penunjang tambahan, alat tulis, seragam, dan lain sebagainya. Biaya

dari hal-hal tersebut tidak disediakan oleh pemerintah, oleh karena itu orang tua harus menyediakannya melalui pengeluaran pribadi rumah tangga. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, banyak faktor yang mempengaruhi kesediaan dan seberapa besar rumah tangga mengalokasikan dananya untuk pendidikan, terutama untuk membiayai biaya yang tidak ditanggung oleh bantuan pemerintah yang dapat lebih menunjang siswa dalam memaksimalkan pendidikannya di berbagai jenjang pendidikan.

Faktor-faktor tersebut ada yang sifatnya individu dan rumah tangga. Menurut Acar dkk (2016) faktor-faktor individu yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan adalah pendidikan terakhir kepala rumah tangga, usia anak sekolah, dan jenis kelamin anak. Sedangkan faktor rumah tangga terdiri dari pendapatan rumah tangga dan wilayah tempat tinggal. Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh yang besar dalam pengambilan keputusan anggaran pendidikan pada suatu keluarga atau rumah tangga.

Berdasarkan uraian di atas, studi ini menganalisis pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan di Provinsi Jawa Timur dengan menggunakan data mikro. Beberapa aspek terkait yaitu pendapatan rumah tangga, pendidikan terakhir kepala rumah tangga, usia anak sekolah, jenis kelamin anak, dan daerah tempat tinggal. Studi ini memfokuskan pada data rumah tangga tahun 2014. Penggunaan tahun 2014 karena setiap tahunnya rumah tangga yang menjadi observasi berbeda sehingga hanya menggunakan kurun waktu satu tahun.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah pendapatan rumah tangga, pendidikan terakhir kepala rumah tangga, usia anak sekolah, jenis kelamin anak, dan daerah tempat tinggal mempengaruhi pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan di Provinsi Jawa Timur tahun 2014?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh pendapatan rumah tangga, pendidikan terakhir kepala rumah tangga, daerah tempat tinggal, usia anak sekolah, dan jenis kelamin anak terhadap pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan di Jawa Timur tahun 2014.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan di Provinsi Jawa Timur.
2. Memberikan gambaran kepada pembaca, akademisi, dan pemerintah mengenai alokasi pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan dan faktor yang mempengaruhinya di Povinsi Jawa Timur.

1.5. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terbagi menjadi lima bagian yang pembahasannya saling terkait, yaitu:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini memuat pengantar secara garis besar mengenai hal yang akan dibahas dalam skripsi ini, yaitu meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat tentang landasan teori dari berbagai sumber yang dijadikan pedoman dan pembahasan dalam skripsi ini. Pada akhir bab ini disampaikan hipotesis dengan menyusun dugaan berdaarkan teori dan penelitian yang telah ada, serta dibuat model analisis dan kerangka berpikir.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Memuat uraian tentang pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data serta teknik analisis.

BAB 4: PEMBAHASAN

Berisikan gambaran umum obyek penelitian, hasil penelitian yang disertai pula dengan pembahasan dan pembuktian hipotesis hasil akhir pengolahan data.

BAB 5: KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bagian akhir skripsi yang berisikan kesimpulan serta saran dari hasil penelitan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Konsumsi

Konsumsi dalam istilah sehari-hari dapat diartikan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan, baik untuk kebutuhan makanan maupun kebutuhan non makanan. Konsumsi juga dapat diartikan sebagai pembelanjaan atas barang dan jasa yang dilakukan oleh rumah tangga atau individu dengan tujuan untuk memenuhi segala kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut (Dumairy, 2004:114). Menurut Mankiw (2013:11), konsumsi barang meliputi pembelanjaan rumah tangga untuk barang tahan lama, seperti mobil dan alat rumah tangga, dan barang tidak tahan lama, seperti makanan dan pakaian. Jasa meliputi barang-barang tidak kasat mata, seperti potong rambut dan layanan kesehatan. Pembelanjaan rumah tangga untuk pendidikan juga termasuk ke dalam konsumsi jasa.

Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun, tujuannya adalah memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dalam arti terpenuhi berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun sekunder, barang mewah maupun kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Tingkat konsumsi memberikan gambaran tingkat kemakmuran seseorang atau masyarakat. Adapun pengertian kemakmuran disini adalah semakin tinggi tingkat konsumsi seseorang maka semakin makmur, sebaliknya semakin rendah tingkat konsumsi seseorang berarti semakin miskin (Michael, 2001:51).

Konsumsi secara umum diartikan sebagai penggunaan barang-barang dan jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia (Todaro, 2002:213). Untuk dapat mengkonsumsi, seseorang harus mempunyai pendapatan, besar kecilnya pendapatan seseorang sangat menentukan tingkat konsumsinya. Teori konsumsi menurut Rahardja (2008:41-47) adalah sebagai berikut:

1. Teori Keynes (*Keynesian Consumption Model*)
   a. Hubungan Pendapatan Disposabel dan Konsumsi.

      Keynes menjelaskan bahwa konsumsi saat ini (*current consumption*) sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposabel saat ini (*current disposable income*). Menurut Keynes, ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan. Artinya, tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut dengan konsumsi otonomus (*autonomus consumption*). Jika pendapatan disposabel meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat. Hanya saja peningkatan konsumsi tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan disposabel.

$$\boxed{\mathbf{C} = C_0 + \mathbf{b}\ \mathbf{Yd}}$$

Dimana:

C = konsumsi

C_0 = konsumsi otonomus

b = marginal propensity to consume

Yd = pendapatan disposable, $0 \leq b \geq 1$

Sebagai tambahan penjelasan, perlu diberikan beberapa catatan mengenai fungsi konsumsi Keynes tersebut:

a) Merupakan variabel riil atau nyata, yaitu bahwa fungsi konsumsi Keynes menunjukkan hubungan antara pendapatan dengan pengeluaran konsumsi yang keduanya dinyatakan dengan menggunakan tingkat harga konstan, bukan hubungan antara pendapatan nominal dengan pengeluaran konsumsi nominal.
b) Merupakan pendapatan yang terjadi (*current income*), bukan pendapatan yang diperoleh sebelumnya dan bukan pula pendapatan yang diperkirakan terjadi dimasa datang atau yang diharapkan.
c) Merupakan pendapatan absolut, bukan pendapatan relatif atau pendapatan permanen.

b. Kecenderungan Mengkonsumsi Marjinal (*Marginal Propensity to Consume*).

Kecenderungan mengkonsumsi marjinal (*Marginal Propensity to Consume*) yang disingkat MPC adalah konsep yang memberikan gambaran tentang berapa konsumsi akan bertambah bila pendapatan disposabel bertambah satu unit.

$$\boxed{\mathbf{MPC} = \frac{\partial c}{\partial Yd}}$$

Keynes menduga bahwa kecenderungan mengkonsumsi marginal (*Marginal Propensity to Consume*) jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu. Kecenderungan mengkonsumsi marginal adalah krusial bagi rekomendasi kebijakan Keynes

untuk menurunkan pengangguran yang kian meluas. Kekuatan kebijakan fiskal, untuk mempengaruhi perekonomian seperti ditunjukkan oleh pengganda kebijakan fiskal muncul dari umpan balik antara pendapatan dan konsumsi (Mankiw, 2003:425-426).

c. Kecenderungan Mengkonsumsi Rata-Rata (*Average Propensity to Consume*).

Kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*Average Propensity to Consume*) yang disingkat APC adalah rasio antara konsumsi total dengan pendapatan disposabel total.

$$APC = C/Y_d$$

Keynes menyatakan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*Average Propensity to Consume*), turun ketika pendapatan naik. Ia percaya bahwa tabungan adalah kemewahan, sehingga ia berharap orang kaya menabung dalam proporsi yang lebih tinggi dari perndapatan mereka ketimbang si miskin.

2. Teori Pendapatan Permanen (*Permanent Income Hypothesis*)

Alternatif lain untuk menjelaskan pola atau perilaku konsumsi adalah teori pendapatan permanen *(Permanent Income Hypothesis*, atau disingkat PIH) yang diajukan oleh Milton Friedman. Sama seperti teori-teori lain, PIH juga meyakini bahwa pendapatan merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkat konsumsi. Perbedaannya terletak pada pendapatan PIH yang menyatakan bahwa

tingkat konsumsi mempunyai hubungan proporsional dengan pendapatan permanen (*permanent income*) (Rahardja, 2008:50-51).

$$C = \lambda Yp$$

Dimana:

C = konsumsi

Yp = pendapatan permanen

λ = faktor proporsi ($\lambda > 0$)

Pendapatan permanen adalah tingkat pendapatan rata-rata yang diharapkan dalam jangka panjang. Sumber pendapatan itu berasal dari pendapatan upah atau gaji (*expected labour income*) dan non upah atau non gaji (*human wealth*) yang semakin baik, maka mampu bersaing di pasar. Dengan keyakinan tersebut, ekspektasinya tentang pendapatan upah atau gaji makin optimistik. Ekpektasi tentang pendapatan permanen juga akan meningkat jika individu menilai kekayaannya meningkat. Sebab dengan kondisi seperti itu pendapatan non upah diperkirakan juga meningkat.

Pendapatan saat ini tidak selalu sama dengan pendapatan permanen. Terkadang pendapatan saat ini lebih besar daripada pendapatan permanen, terkadang sebaliknya. Hal yang menyebabkan adalah adanya pendapatan tidak permanen yang besarnya berubah-ubah. Pendapatan ini disebut pendapatan transitori (*transitory income*).

$$Yd = Yp + Yt$$

Dimana:

Yd = pendapatan disposable saat ini

Yp = pendapatan permanen

Yt = pendapatan transitory

2.1.2. Investasi Modal Manusia

Menurut Mankiw (2003:24), secara umum Investasi merupakan salah satu pilar pertumbuhan ekonomi. Investasi dapat berupa investasi modal fisik maupun investasi modal manusia. Investasi fisik (*physical investment*) yakni semua pengeluaran yang dapat menciptakan modal baru atau meningkatkan stok barang modal. Sedangkan investasi sumber daya manusia (*human capital investment*) dapat berupa nilai-nilai pembelajaran dan pengalaman yang ada dalam diri tenaga kerja seperti peningkatan produktivitas dan *skill*.

Menurut Todaro (2011:447) modal manusia memiliki pengertian persediaan pengetahuan, keahlian kompetensi, keterampilan, kesehatan dan cita-cita yang merupakan hasil pengeluaran atau pembelanjaan di bidang pendidikan, program perawatan dan pemeliharaan kesehatan. Di satu sisi pengeluaran investasi infrastruktur dibutuhkan untuk memfasilitasi pertumbuhan ekonomi, namun di sisi lain diperlukan juga investasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Meningkatnya perbaikan modal manusia sebetulnya juga memberikan manfaat positif bagi pertumbuhan ekonomi melalui tersedianya tenaga kerja yang berkualitas. Menurut Theodore W. Schultz (dalam Mukhlish, 2010:1), proses

peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan bukan merupakan suatu bentuk konsumsi semata, namun merupakan suatu investasi yang amat besar dan berharga. Investasi dalam bidang pendidikan hasilnya tidak akan dirasakan dalam waktu singkat, tetapi akan dirasakan di kemudian hari, dan memerlukan waktu yang relatif lama. Nilai modal manusia (*human capital*) suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh jumlah populasi penduduk atau tenaga kerja kasar (*intensive labor*) tetapi sangat ditentukan oleh tenaga kerja intelektual.

Berdasarkan pengalaman di beberapa negara, Psacharopoulos dalam Todaro (2006:73) membuktikan bahwa pendidikan memang memiliki pengaruh yang positif terhadap promosi pertumbuhan ekonomi. Peningkatan kesehatan, pendidikan dan nutrisi bukan hanya mampu meningkatkan kapabilitas saja, namun juga merupakan sarana penting dalam meningkatkan "modal manusia" di masa yang akan datang. Peningkatan pendidikan secara umum dapat pula memperbesar poduktivitas dan kemampuan untuk meningkatkan pendapatan (perekonomian) yang lebih tinggi baik pada saat ini maupun masa yang akan datang.

Investasi sumberdaya manusia melalui pendidikan secara ekonomi diukur dari pengorbanan (*opportunity*) yang dikorbankan ketika sumberdaya dialokasikan dalam pengeluaran. Menurut Simanjuntak (1998:69), hal yang dikorbankan adalah sejumlah dana yang dikeluarkan dan kesempatan memperoleh penghasilan selama proses investasi. Penghasilan selama proses investasi ini sebagai imbalannya diharapkan memperoleh tigkat penghasilan yang lebih tinggi untuk mampu mencapai tingkat konsumsi yang lebih tinggi pula. Investasi yang demikian disebut dengan *human capital*. Salah satu penerapannya dilakukan melalui pendidikan.

Menurut Mankiw (2006:57), modal manusia adalah pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh oleh para pekerja melalui pendidikan mulai dari program untuk anak-anak sampai dengan pelatihan dalam pekerjaan (*on the job training*) untuk para pekerja dewasa. Jhingan (2014:414) berpendapat bahwa modal manusia diperoleh dari pembentukan dan peningkatan jumlah orang yang memiliki keahlian (*skill*), pendidikan dan pengalaman yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun informal yang menetukan bagi pembangunan ekonomi suatu negara.

Investasi modal manusia sama dengan investasi faktor produksi lainnya. Dalam hal ini juga diperhitungkan *rate of return* (manfaatnya) dari investasi pada modal manusia. Bila seseorang akan melakukan investasi, maka ia harus melakukan analisa biaya manfaat (*cost benefit analysis*). Biayanya adalah dalam bentuk biaya yang dikeluarkan untuk bersekolah dan *opportunity cost* dari bersekolah adalah penghasilan yang diterimanya bila ia tidak bersekolah. Sedangkan manfaatnya adalah penghasilan yang akan diterima di masa depan setelah masa sekolah selesai. Harapan dari investasi ini adalah memperoleh manfaat yang jauh lebih besar (Atmanti, 2005).

Jika dilihat dari perspektif investasi modal manusia, keputusan untuk langsung bekerja maupun melanjutkan kuliah di perguruan tinggi terlebih dahulu didasarkan pada keuntungan yang diterima dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan selama melanjutkan kuliah di perguruan tinggi. Atmanti (2005) menjelaskan setiap tambahan satu tahun sekolah berarti dapat meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan seseorang tetapi di pihak lain menunda

penerimaan penghasilan selama satu tahun dalam mengikuti sekolah tersebut. Di samping penundaan menerima penghasilan tersebut, individu yang melanjutkan sekolah mengeluarkan biaya secara langsung. Penerimaan penghasilan dapat dihitung menggunakan *net present value*. *Present value* ini dibedakan dalam dua hal, yaitu apabila pendidikannya hanya sampai SMA atau melanjutkan kuliah di perguruan tinggi sebelum bekerja (Kaufman dan Hotchkiss, 1999:58). *Present value* apabila pendidikan sampai SMA dapat ditulis:

$$PV = \sum_{t=18}^{64} \frac{Y_t^H}{(1+i)^{t-18}}$$

Di mana Y_t^H adalah besarnya penghasilan yang diperoleh setelah lulus SMA pada tahun t dan i adalah tingkat bunga. *Present value* jika melanjutkan ke perguruan tinggi sebelum memutuskan untuk bekerja data ditulis:

$$PV = \sum_{t=18}^{64} \frac{Y_t^c - Ct}{(1+i)^{t-18}}$$

Dimana Y_t^c adalah penghasilan yang diperoleh setelah lulus dari perguruan tinggi pada tahun t, C_t adalah biaya langsung yang dikeluarkan selama melanjutkan kuliah di perguruan tinggi dan i adalah tingkat suku bunga yang berlaku.

Waktu menempuh pendidikan adalah determinan utama untuk meningkatkan pendapatan. Sehingga dapat dikatakan seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi mempunyai peluang lebih besar untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan mereka dengan tingkat pendidikan yang

lebih rendah. Atas dasar ini data mengenai lamanya bersekolah (*years of schooling*) dapat digunakan dalam mengestimasi pengembalian pendidikan (*return to education*) dan membandingkan lintas negara, meskipun dengan sistem pendidikan yang berbeda (Krueger, 2000).

2.1.3. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dasar bagi setiap manusia yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia uang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Nomor 20 Tahun 2003).

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan modal manusia. Secara konseptual, pembentukan manusia adalah “proses untuk memperoleh dan meningkatkan jumlah orang yang mempunyai keahlian, pendidikan dan pengalaman yang menentukan bagi pembangunan ekonomi dan politik negara, sehingga pembentukan modal manusia selalu dikaitkan dengan investasi, manusia dan penegmbangannya sebaga suatu sumber yang kreatif dan produktif (Jhingan, 2014:28). Dalam era globalisasi seperti ini pendidikan menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan. Melalui pendidikan seseorang akan memiliki kemampuan berfikir dan keterampilan yang semakin bertambah. Pendidikan akan menjadi aset yang penting di masa mendatang.

Menurut Todaro (2006:461), pendidikan dapat menciptakan angkatan kerja yang lebih produktif sebab adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tersedianya kesempatan kerja yang luas, terciptanya suatu kelompok pemimpin yang terdidik untuk mengisi jabatan-jabatan penting dalam dunia usaha maupun pemerintahan, tersedianya berbagai macam program pendidikan dan pelatihan yang pad akhirnya dapat meningkatkan eterampilan seseorang dan mengurangi angka buta huruf.

Pendidikan dibagi menjadi dua yaitu pendidikan formal dan non formal. Menurut Undang-Undang No.20 tahun 2003 pasal 17 bahwa pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang menjadi landasan ke jenjang pendidikan menengah berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) atau madrasah tsanawiyah (MTs) atau bentuk yang sederajat. Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan tinggi merupakan lanjutan pendidikan menengah terdiri dari program diploma, sarjana dan magister.

Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang mengembangkan potensi peserta didik dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian. Bentuk pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendáidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan

keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis.

Upaya peningkatan pendidikan dapat dilakukan melalui pendidikan formal, pelatihan kerja, kursus, maupun pendidikan informal lainnya. Pemerintah Indonesia melalui UU no 20 tahun 2003 pasal 3 ayat 4 tentang sistem pendidikan nasional mewajibakan setiap warga negara untuk menempuh pendidikan dasar sembilan tahun. Kemudian dilakukan pengembangan melalui pencanangan program wajib belajar 12 tahun agar tercipta sumberdaya manusia yang lebih siap dalam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman sehingga dapat menjadi tenaga kerja yang memiliki keunggulan dan keterampilan.

2.1.4. Pengeluaran Pendidikan

Pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan adalah biaya yang mencakup semua jenis pengeluaran yang berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan. Pembiayaan pendidikan dikelompokan menurut beberapa kategori. Pertama biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*) (Supriadi, 2006:4). Biaya langsung adalah segala bentuk pengeluaran yang secara langsung berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan belajar siswa, sedangkan biaya tidak langsung adalah pengeluaran secara tidak langsung yang menunjang pendidikan atau keuntungan yang hilang yang dikorbankan siswa untuk sekolah (*opportunity cost*).

Kedua, menurut Supriadi (2006:4), biaya pribadi (*private cost*) dan biaya sosial (*social cost*). Biaya pribadi adalah pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan. Biaya sosial adalah biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat untuk pendidikan, baik melalui sekolah maupun melalui pajak yang dipungut oleh pemerintah kemudian digunakan untuk membiayai pendidikan. Menurut Susenas (2014) biaya sekolah rumah tangga meliputi uang pangkal, uang sekolah seperti sumbangan penyelenggaran pendidikan (SPP), Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan (BP3), persatuan orang tua murid dan guru (POMG), iuran sekolah lainnya, buku pelajaran, alat-alat tulis, uang kursus.

Seseorang menempuh pendidikan dengan harapan akan meningkatkan pendapatan di masa depan. Keuntungan pendapatan yang diperoleh harus sebanding dengan total biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi (Todaro dan Smith, 2006: 441). Berikut penjelasan mengenai *tradeoff* keuangan untuk pengambilan keputusan dalam melanjutkan sekolah:

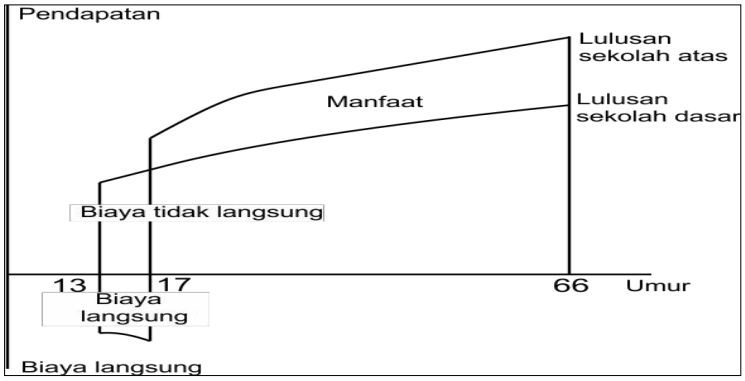

Sumber: Todaro dan Smith (2006:443)

Gambar 2.1
***Tradeoff* Keuangan dalam Pengambilan Keputusan untuk Melanjutkan Sekolah**

Gambar 2.1 menunjukkan seseorang yang bekerja dari saat ia lulus sekolah hingga ia tidak mampu bekerja lagi atau meninggal dengan tingkat harapan hidup selama 66 tahun. Lulusan sekolah dasar diasumsikan mulai bekerja pada usia 13 tahun dan lulusan sekolah tingkat atas diasumsikan mulai bekerja pada usia 17 tahun. Bagi seseorang di negara berkembang yang memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat atas maka akan mengorbankan empat tahun pendapatan yang tidak akan diperoleh karena ia bersekolah. Hal tersebut merupakan biaya tidak langsung. Selain itu, terdapat biaya langsung seperti biaya sekolah, seragam sekolah, buku, dan pengeluaran lainnya yang tidak dikeluarkan jika seseorang tersebut tidak melanjutkan sekolah ketika ia lulus sekolah dasar. Perbedaan pendapatan yang diperoleh jika seseorang tersebut bekerja atau melanjutkan sekolah disebut manfaat. Keuntungan di masa depan harus didiskontokan sesuai waktu, maka tingkat pengembaliannya akan lebih tinggi jika tingkat diskontonya lebih rendah sehingga biaya langsung atau tidak langsung lebih rendah dan manfaatnya lebih tinggi.

Menurut Todaro dan Smith (2006:455-457) investasi modal manusia melalui pendidikan menimbulkan biaya dan manfaat individu serta biaya dan manfaat sosial pendidikan. Biaya pendidikan individu yaitu biaya yang harus dikeluarkan oleh individu dan keluarganya sendiri jutru akan meningkatkan secara lambat atau bahkan bisa mengalami penurunan. Manfaat pendidikan individu

adalah pendapatan di masa datang yang diharapkan lebih besar oleh individu yang lebih berpendidikan. Berikut kurva biaya dan manfaat individu pendidikan:

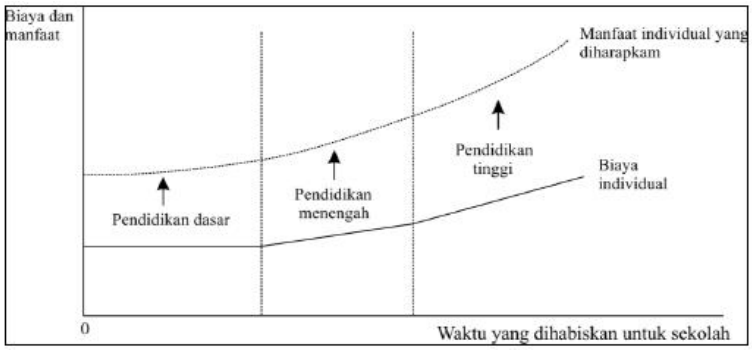

Sumber: Todaro dan Smith (2006:443)

Gambar 2.2
Biaya dan Manfaat Individual

Gambar 2.2 menunjukkan biaya dan manfaat individu apabila melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi diharapkan akan membuat penghasilan masa datang semakin besar sehingga jika dibandingkan dengan biaya-biaya pribadi yang harus dikeluarkan, nilai pendapatan tersebut akan lebih tinggi. Maka dari itu, seseorang memaksimalkan selisih antara pendapatan yang diharapkan dengan biaya yang diperkirakan, dengan kata lain individu akan menempuh pendidikan setinggi-tingginya.

Biaya pendidikan sosial adalah biaya oportunitas yang harus ditanggung oleh masyarakat sebagai akibat adanya kebutuhan masyarakat tersebut untuk membiayai perluasan pendidikan yang lebih tinggi dan mahal, dengan dana yang mungkin akan menjadi lebih produktif apabila digunakan pada sektor ekonomi yang lain. Manfaat sosial pendidikan yakni manfaat dari pendidikan bagi masyarakat secara keseluruhan, jauh lebih kecil dibandingkan manfaat individu

(Todaro dan Smith, 2006:456-457). Berikut kurva biaya dan manfaat sosial pendidikan.

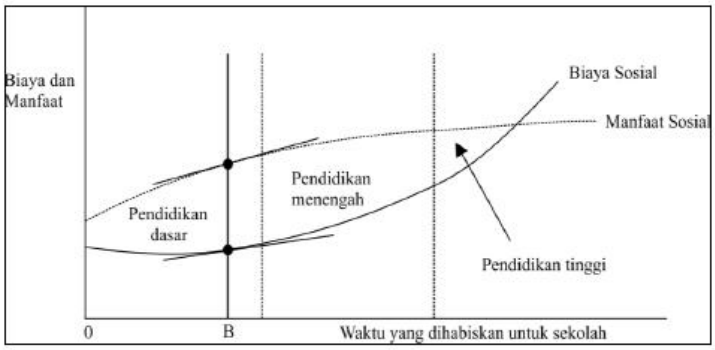

Sumber: Todaro dan Smith (2006:459)

Gambar 2.3
Biaya dan Manfaat Sosial

Gambar 2.3 menggambarkan manfaat sosial marjinal dari tahun ketahun bersekolah akan meningkat secara lambat dan kurva manfaat sosial mulai mendatar. Sebaliknya, kurva biaya sosial menunjukan pertumbuhan yang lambat pada tahun awal bersekolah dan meningkat pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Kenaikan biaya sosial marjinal dari pendidikan dasar disebabkan oleh biaya modal dan biaya perguruan yang tinggi. Memaksimalkan tingkat manfaat sosial neto setiap pengeluaran investasi pendidikan yang menitik beratkan pada tersedianya kesempatan memperoleh pendidikan minimal B tahun. Jika lebih dari B tahun maka biaya sosial marjinal akan melampaui manfaat sosial marjinal, sehingga adanya investasi pendidikan untuk sekolah lanjutan justru memberikan tingkat manfaat neto sosial yang negatif.

2.1.5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran untuk Pendidikan

Faktor yang dapat memepengaruhi pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan adalah pendapatan, pendidikan terakhir kepala rumah tangga, usia anak

sekolah, jenis kelamin anak, status pekerjaan kepala rumah tangga, dan daerah tempat tinggal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Acar dkk (2016), faktor-faktor tersebut merupakan faktor yang paling mempengaruhi keputusan rumah tangga dalam alokasi dana pendidikan anggota keluarga atau anak.

2.1.5.1. Pendapatan terhadap Pengeluaran untuk Pendidikan

Pendapatan mempengaruhi pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan karena menurut Sukirno (2010:38) pendapatan yang diterima rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, membiayai jasa angkutan, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah, dan membeli kendaraan. Barang-barang tersebut dibeli rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya dan termasuk pembelanjaan yang dinamakan konsumsi.

Andreou (2012) juga menyatakan bahwa pendapatan orang tua berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan. Peningkatan pendapatan dapat meningkatkan pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan seiring dengan kesediaan untuk mengeluarkan biaya lebih dalam pendidikan akan meningkat juga.

2.1.5.2. Pendidikan Terakhir Kepala Rumah Tangga terhadap Pengeluaran untuk Pendidikan

Pendidikan terakhir kepala rumah tangga juga berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan. Menurutá Lazear dan Michael (1988) pendidikan terakhir kepala rumah tangga dan pendapatan memiliki efek yang positif terhadap total pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan. Kepala rumah tangga dengan pendidikan tinggi lebih besar dalam alokasi pengeluran rumah tangga untuk pendidikan. Pendidikan dapat mengubah sikap dan perilaku seseorang

dalam memenuhi kebutuhannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah ia dapat menerima informasi dan inovasi baru yang dapat mengubah pola konsumsinya. Selain itu, semakin tinggi tingkat pendidikan formal seseorang maka semakin besar kemungkinan ia akan mempunyai tingkat pendapatan yang relatif lebih tinggi.

Orang tua dengan pendidikan tinggi dan memiliki pekerjaan di bidang professional juga ingin agar anak mereka mendapatkan pendidikan yang setara atau bahkan melebihi mereka. Banyak dari mereka yang mengirim anak mereka ke luar negeri untuk melanjutkan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan orang tua berpengaruh terhadap keputusan alokasi dana rumah tangga untuk pendidikan Qian dan Smith (2010).

2.1.5.3. Daerah Tempat Tinggal terhadap Pengeluaran untuk Pendidikan

Lokasi tempat tinggal juga mempengaruhi pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Tansel dan Bircan (2006) menemukan bahwa rumah tangga di daerah perkotaan mengalokasikan dana lebih untuk pendidikan anak melalui tutor dan kursus. Psacharopoulus dan Papakonstantinou (2005) menemukan di Yunani, tutor dan kursus merupakan bagian dari kebutuhan pada anggaran rumah tangga.

Glick dkk (2000) menyatakan partisipasi sekolah di pedesaan terhambat oleh kendala akses ke sekolah dan sarana prasarana yang kurang memadai. Hal ini menyebabkan rumah tangga di desa akan mengeluarkan biaya pendidikan yang lebih mahal daripada di kota akibat infrastruktur dan sarana prasarana yang kurang memadai.

2.1.5.4. Usia anak sekolah terhadap Pengeluaran untuk Pendidikan

Pertambahan usia anak sekolah juga akan mempengaruhi pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan. Jenjang pendidikan yang semakin naik akan menyebabkan biaya pendidikan yang dikeluarkan rumah tangga bertambah besar (Zou dan Chen, 2010). Di China, anak usia sembilan tahun mengeluarkan biaya pendidikan kurang lebih 2000 yuan per tahun, sedangkan anak di atas usia 19 tahun mengeluarkan biaya rata-rata 10.000 yuan per tahun.

2.1.5.5. Jenis Kelamin Anak terhadap Pengeluaran untuk Pendidikan

Perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan merupakan suatu perilaku individu yang mengikuti logika budaya sosialnya. Faktanya, di beberapa negara berkembang terdapat perbedaan nilai antara laki-laki dan perempuan menurut orang tua mereka. Anak laki-laki pada umumnya akan meninggalkan keluarganya ketika dia telah menikah sehingga sebagai konsekuensinya, investasi pendidikan anak perempuan akan menguntungkan suami dan keluarga mertuanya. Hal ini menyebabkan orang tua lebih memilih menyekolahkan anak laki-laki daripada anak perempuannya. Karena keuntungan dari menyekolahkan anak laki-laki akan terlihat jelas untuk kedua orang tua mereka (Ndjanyou dan Djienouassi, 2010:6).

Masih terdapat diskriminasi jenis kelamin dalam pendidikan di negara berkembang. Anak laki-laki cenderung mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan sehingga biaya yang dikeluarkan untuk menyekolahkan anak laki-laki akan lebih besar dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini disebabkan oleh stigma anak perempuan tidak memerlukan pendidikan tinggi

karena akan berakhir menjadi ibu dan mengurus rumah tangga. Namun hal ini hanya ditemukan di beberapa daerah tertentu yang memang adat dan budayanya masih kental atau belum modern (Dang, 2007).

2.2. Penelitian Terdahulu

Acar dkk (2016) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan di Turki tahun 2003, 2007, dan 2012 menggunakan Kurva Engel. Penelitian tersebut menggunakan metode regresi Tobit untuk menganalisa pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan dilihat dari kelompok pendapatan rumah tangga menggunakan karakteristik rumah tangga yaitu lokasi rumah tangga, status pekerjaan, umur, pendidikan terakhir kepala rumah tangga, ukuran rumah tangga, jumlah anak perempuan yang menempuh pendidikan, dan jumlah anak yang menempuh pendidikan dalam rumah tangga. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah pengeluaran untuk pendidikan meningkat seiring berjalannya waktu dan apakah anak-anak dari keluarga kelas menengah dan miskin mendapatkan keuntungan yang cukup dari kesempatan yang didapatkan jika menempuh pendidikan. Itu semua dapat dianalisis melalui seberapa besar faktor-faktor yang telah disebutkan di atas mempengaruhi pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan.

Hasil dari penelitian yang berjudul *An Empirical Analysis of Household Education Expenditure in Turkey* tersebut menunjukkan bahwa pendapatan mempunyai pengaruh yang positif terhadap pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga, maka alokasi dana untuk pendidikan pun semakin besar. Hal tersebut terjadi di semua kelompok pendapatan.

Tingkat pendidikan kepala rumah tangga juga memiliki pengaruh yang positif terhadap pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan. Kepala rumah tangga dengan pendidikan tingkat menengah dan perguruan tinggi rata-rata mengeluarkan biaya pendidikan untuk anak-anaknya lebih tinggi dibandingkan dengan kepala rumah tangga dengan pendidikan yang lebih rendah. Pada semua kelompok pendapatan, elastisitas dari pendidikan meningkat seiring bertambahnya waktu, yang mengindikasikan bahwa rumah tangga di Turki mengalokasikan pendapatan mereka untuk pendidikan cukup besar. Elastisitas pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan memiliki nilai yang rendah pada tingkat tertinggi dan terendah kuartal pendapatan dan memiliki nilai yang lebih besar pada pendapatan kuartal kelas menengah. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan hal yang penting bagi rumah tangga di Turki.

Variabel lainnya usia anak sekolah, jumlah anak perempuan yang menempuh pendidikan, dan jumlah anak yang menempuh pendidikan dalam rumah tangga, memiliki pengaruh yang positif terhadap pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan. Kepala rumah tangga yang bekerja mengalokasikan dana yang lebih tinggi untuk pendidikan dibandingkan dengan kepala rumah tangga yang tidak bekerja. Hal ini juga ada hubungannya dengan pendapatan yang diterima rumah tangga. Sedangkan untuk usia anak sekolah, hasil penelitian menunjukkan semakin tua anak pada suatu rumah tangga, maka pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan akan semakin besar. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi jenjang pendidikan, biasanya biayanya juga akan semakin meningkat. Terakhir, untuk jumlah anak perempuan yang menempuh pendidikan dan jumlah anak yang

menempuh pendidikan dalam rumah tangga, pengaruhnya adalah semakin banyak jumlah anak yang menempuh pendidikan baik itu permepuan maupun laki-laki, maka pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan juga semakin meningkat.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Huy (2012) yang meneliti tentang faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan. Penelitian tersebut menggunakan data *Vietnamese Household Living Standards Survey* (VHLSS) tahun 2006. Variabel independen yang digunakan adalah pendapatan rumah tangga, pendidikan terakhir kepala rumah tangga, jumlah anak yang menempuh pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan tinggi, serta pekerjaan kepala rumah tangga, status perkawinan kepala rumah tangga, jenis kelamin anak, jenis kelamin kepala rumah tangga, dan lokasi tempat tinggal.

Hasil dari penelitian yang berjudul *Determinants of Educational Expenditure in Vietnam* tersebut menunjukkan bahwa pendapatan, pendidikan terakhir kepala rumah tangga, dan jumlah anak yang menempuh pendidikan dasar dan menengah merupakan faktor yang paling penting dalam jumlah alokasi dana rumah tangga untuk bidang pendidikan. Keluarga dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung untuk lebih mengalokasikan pendapatan mereka untuk pendidikan. Sebagai tambahan, jumlah anak yang menempuh pendidikan dasar dan menengah berkontribusi dalam pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan yang lebih tinggi. Demikian juga dengan pendidikan terakhir kepala rumah tangga dan pekerjaan kepala rumah tangga. Rumah tangga dengan kepala keluarga yang berpendidikan lebih tinggi dan memiliki pekerjaan yang profesional, meningkatkan kemungkinan untuk lebih mengalokasikan dana yang dimiliki rumah tangga untuk

pendidikan. Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa keluarga dengan sumber dan modal manusia yang lebih baik adalah keluaraga yang menghabiskan biaya lebih untuk pendidikan anak-anak mereka.

Aslam dan Kingdon (2008) meneliti tentang kesenjangan gender pada pendidikan di Pakistan. Perempuan menerima alokasi dana pendidikan yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki pada rumah tangga di Pakistan. Penelitian ini juga menjelaskan adanya kelemahan pada Kurva Engel dalam mendeteksi adanya bias jenis kelamin tersebut. Penelitian ini menggunakan data dari *Pakistan Integrated Household Survey* (PIHS) tahun 2001 dan 2002. Hasil dari penelitian ini membuktikan adanya kesenjangan jenis kelamin pada pendidikan di Pakistan yang disebabkan oleh keuntungan yang didapat laki-laki yang berpendidikan tinggi di dunia kerja lebih besar dibandingkan dengan perempuan dengan tingkat pendidikan yang sama. Budaya serta kepercayaan keluarga bahwa anak laki-laki lebih penting untuk menerima pendidikan juga menjadi penyebab adanya kesenjangan jenis kelamin tersebut.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Andreou (2012) yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan dan pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan di Cyprus. Data yang digunakan adalah data dari *The Family expenditure Surveys* tahun 1996/7, 2002/3, dan 2008/9 dengan model regresi *ordinar least square* (OLS). Penelitian ini menunjukkan adanya pengauh yang signifikan dari pendapatan, jumlah anak, wilayah tempat tinggal, karakteristik kepala rumah tangga (pendidikan terakhir orang tua dan usia) dan karakteristik rumah (tipe rumah, jumlah kamar, sewa rumah, *second house*)

terhadap pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan. Variabel yang tidak signifikan adalah karakteristik kepala rumah tangga yaitu jenis kelamin kepala rumah tangga dan pekerjaan kepala rumah tangga.

Penelitian di Cyprus ini menunjukan pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan meningkat bersamaan dengan pendapatan rumah tangga setiap tahunnya. Selain itu tingkat pendidikan kepala rumah tangga diharapkan memiliki efek positif pada rumah tangga untuk memutuskan investasi dalam pendidikan. Kepala rumah tangga dengan usia yang lebih tua lebih banyak mengeluarkan biaya pendidikan yang lebih tinggi. Hasil estimasi menunjukan rumah tangga yang berada di Kota Nicosia pengeluaran rumah tangga untuk pendidikannya berbeda dengan rumah tangga di Kota Cyprus. Wilayah tempat tinggal mempengaruhi biaya pendidikan anak. Kepala rumah tangga dengan usia yang lebih tua menghabiskan lebih banyak untuk pendidikan. Jenis kelamin kepala rumah tangga juga memiliki pengaruh signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sarkar (2017) menemukan bahwa kondisi ekonomi keluarga merupakan pengaruh terkuat dalam pendidikan anggota keluarga di India. Semakin tinggi jenjang pendidikannya maka biaya yang dikeluarkan akan semakin besar dan biaya tersebut menjadi tanggungan rumah tangga, sehingga pada jenjang pendidikan tinggi, rumah tangga di India dengan pendapatan rendah akan sangat kesulitan untuk membiayai anaknya dan memilih untuk mengurangi alokasi biaya pendidikan tersebut. Selain itu, gender juga menjadi pengaruh yg sangat penting terhadap pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan pada jenjang

pendidikan tinggi. Rumah tangga cenderung menghabiskan biaya pendidikan yang lebih sedikit untuk anak perempuan dibandingkan dengan laki-laki.

Selain kondisi ekonomi rumah tangga dan jenis kelamin anak, dua variabel lainnya yaitu jenis kursus dan jenis institusi pendidikan yang diambil oleh anak juga berpengaruh terhadap biaya pendidikan. Penelitian tersebut menggunakan data survey di India dan menggunakan metode OLS.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Acarenza dan Gandelman (2016) yang mengkategorikan pengeluaran pendidikan dengan menggunakan data mikro berupa survey pendapatan dan pengeluaran rumah tangga di 12 negara Amerika Latin dan Karibia serta USA. Penelitian tersebut menemukan bahwa biaya pendidikan paling tinggi dikeluarkan oleh orang dengan usia 18-23 tahun. Penelitian ini juga menemukan tidak adanya diskriminasi gender, namun rumah tangga cenderung menginvestasikan biaya pendidikan lebih pada anak perempuan pada tingkat pendidikan menengah. Pendidikan terakhir orang tua dan kondisi ekonomi keluarga juga mempengaruhi pengeluaran pendidikan. Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung untuk mengeluarkan biaya pendidikan yang lebih tinggi. Rumah tangga yang tinggal di kota juga mengeluarkan biaya pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga yang tinggal di daerah pinggiran.

Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian Bayar dan Ilhan (2016) yang meneliti tentang pentingnya kondisi ekonomi rumah tangga dalam mempengaruhi kesediaan rumah tangga tersebut dalam mengeluarkan biaya pendidikan. Penelitian ini menggunakan data dari *Household Budget Survey* (HBS)

pada tahun 2002, 2010, dan 2013. Metode yang digunakan adalah analisis Tobit. Hasil penelitian ini meneukan bahwa rumah tangga dengan pendapatan yang tinggi akan mengeluarkan biaya pendidikan yang tinggi pula. Penelitian ini juga menemukan rumah tangga dengan kualitas modal manusia yang baik mengeluarkan biaya pendidikan untuk anak mereka juga lebih tinggi daripada rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang berpendidikan rendah. Jika dilihat dari elastisitasnya, rumah tangga miskin memiliki elastisitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga kaya. Hal ini berarti rumah tangga miskin lebih sensitif terhadap perubahan pendapatan yang akan mempengaruhi pengeluaran pendidikannya juga.

Penelitian yang terakhir dilakukan oleh Chi dan Qian (2015) yang meneliti tentang pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan di China. Data yang digunakan adalah data yang diperoleh dari *Urban Household Education Surveys* pada tahun 2007 dan 2011. Penelitian ini menemukan biaya pendidikan paling tinggi adalah biaya yang dikeluarkan untuk kursus atau kegiatan belajar di luar sekolah, dan ini sangat berkontribusi terhadap meningkatnya pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan. Program pendidikan wajib terbukti efektif dalam menahan pengeluaran pendidikan. Selain itu, pembagian pendapatan untuk dialokasikan pada biaya pendidikan lebih besar porsinya pada rumah tangga dengan pendapatan rendah. Hal ini berarti pendapatan sangat mempengaruhi pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Penulis	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil
Sarkar (2017)	Menganalisis pengaruh ekonomi rumah tangga, jenis kelamin anak, dan jenis institusi terhadap pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan	Regresi *ordinary least square* (OLS)	Variabel yang paling mempengaruhi pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan adalah kondisi ekonomi keluarga. Terdapat diskriminasi gender di India dimana anak laki-laki lebih diutamakan untuk menempuh pendidikan dibandingkan dengan anak perempuan.
Acarenza dan Gandelman (2016)	Menganalisis pengaruh gender, pendidikan terakhir orang tua, dan kondisi ekonomi terhadap pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan	Regresi *ordinary least square* (OLS)	Semua variabel berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan. Namun di USA tidak terdapat diskriminasi gender, namun rumah tangga cenderung menginvestasikan biaya pendidikan lebih pada anak perempuan pada tingkat pendidikan menengah.
Bayar dan Ilhan (2016)	Menganalisis tentang kondisi ekonomi rumah tangga dalam mempengaruhi kesediaan rumah tangga tersebut dalam mengeluarkan biaya pendidikan.	Regresi Tobit	rumah tangga dengan pendapatan yang tinggi akan mengeluarkan biaya pendidikan yang tinggi pula. Penelitian ini juga menemukan rumah tangga dengan kualitas modal manusia yang baik mengeluarkan biaya pendidikan untuk anak mereka juga lebih tinggi daripada rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang berpendidikan rendah.
Chi dan Qian (2015)	Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan di China.	Regresi *ordinary least square* (OLS)	Biaya pendidikan paling tinggi adalah biaya yang dikeluarkan untuk kursus atau kegiatan belajar di luar sekolah, dan ini sangat berkontribusi terhadap meningkatnya pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan.

Penulis	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil
Acar dkk (2016)	Menganalisis pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan dilihat dari kelompok pendapatan rumah tangga menggunakan karakteristik rumah tangga di Turki.	Regresi Tobit	Variabel yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan adalah lokasi rumah tangga, status pekerjaan, umur, pendidikan terakhir kepala rumah tangga, ukuran rumah tangga, jumlah anak perempuan yang menempuh pendidikan, dan jumlah anak yang menempuh pendidikan dalam rumah tangga.
Huy (2012)	Menganalisis pengaruh variabel karakteristik individu dan rumah tangga terhadap pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan di Vietnam.	Regresi *ordinary least square* (OLS)	Variabel yang paling mempengaruhi pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan adalah pendapatan rumah tangga, pendidikan terakhir kepala rumah tangga, dan jumlah anak yang menempuh pendidikan.
Andreou (2012)	Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan di Cyprus dan pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan.	Analisis deskriptif dan *ordinary least square* (OLS)	Variabel yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan adalah pendapatan, jumlah anak, wilayah tempat tinggal, karakteristik kepala rumah tangga (pendidikan terakhir orang tua dan usia) dan karakteristik rumah (tipe rumah, jumlah kamar, sewa rumah, second house).
Aslam dan Kingdon (2008)	Menganalisis kesenjangan jenis kelamin pada pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan di Paksitan	Regresi Tobit	Perempuan menerima alokasi dana pendidikan yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki pada rumah tangga di Pakistan.

2.3. Hipotesis dan Model Analisis

2.3.1. Hipotesis

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan teori serta penelitian terdahulu, dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan dipengaruhi oleh pendapatan, pendidikan terakhir kepala rumah tangga, usia anak sekolah, jenis kelamin anak, dan daerah tempat tinggal.

2.3.2. Model Analisis

Model analisis penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

$LnYi = \beta_0 + \beta_1 lnexpen_capita_i + \beta_2 dsd_i + \beta_3 dsmp_i + \beta_4 dsma_i + \beta_5 dpt_i + \beta_6 durban_i + \beta_7 usia_i + \beta_8\, djkanak_i + \varepsilon_i$

Dimana:

LnYi = transformasi logaritma natural pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan

β_0 = intercept

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7, \beta_8$ = parameter (koefisien) regresi

ln $expen_capita_i$ = transformasi logaritma natural pendapatan (dalam rupiah)

dsd_i = kepala rumah tangga pendidikan terakhir sekolah dasar per individu

$dsmp_i$ = kepala rumah tangga pendidikan terakhir sekolah menengah pertama per individu

$dsma_i$ = kepala rumah tangga pendidikan terakhir sekolah menengah atas per individu

dpt_i = kepala rumah tangga pendidikan terakhir perguruan tinggi per individu

$durban_i$ = daerah tempat tinggal per individu

$usia_i$ = usia anak sekolah (7 – 19 tahun) per individu

$djkanak_i$ = jenis kelamin anak per individu

2.4. Kerangka Berfikir

Penelitian ini berfokus pada pengeluaran pendidikan. Apa saja faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan dan apakah faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan. Faktor-faktor tersebut yaitu pendapatan rumah tangga, pendidikan terakhir kepala rumah tangga, daerah tempat tinggal rumah tangga, usia anak sekolah, dan jenis kelamin anak. Gambar 2.4 menunjukan faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan. Secara simultan, semua variabel independen mempengaruhi pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan. Kemudian varibel independen masing-masing diuji hubungannya secara parsial terhadap pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan.

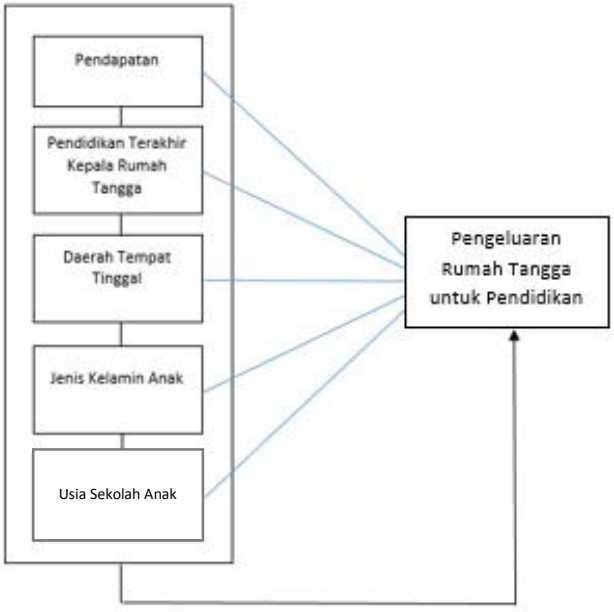

Gambar 2.4
Kerangka Berfikir

BAB 3
METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang menitikberatkan pada pengujian hipotesis. Dalam pengujian hipotesis, data yang digunakan harus terukur dan akan menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan. Penggunaan metode ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara lebih terukur dengan berbagai pembuktian. Data yang diperoleh dari metode kuantitatif tersebut diolah dengan regresi *ordinary least square* (OLS). Hasil estimasi dari regresi OLS akan diuji signifikansinya dengan uji F-statistik, uji t-statistik, uji normalitas, uji asumsi klasik, perhitungan multikolinearitas dan pengukuran ketepaan model (R^2).

3.2. Identifikasi Variabel

Pada model penelitian ini, variabel terikat yang digunakan adalah pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan (l*n_bsekolah*). Adapun variabel bebas yang digunakan adalah pendidikan terakhir kepala rumah tangga terdiri dari sekolah dasar (*sd*), sekolah menengah pertama (*smp*), sekolah menengah atas (*sma*), dan perguruan tinggi (*pt*), daerah tempat tinggal (*urban*), pendapatan rumah tangga (*ln_expend*) yang diproksikan dengan pengeluaran perkapita rumah tangga, usia anak sekolah (*umur*), dan jenis kelamin anak (*jk*).

3.3. Definisi Operasional Variabel

Definisi Operasional bertujuan mendefinisikan atau memberi penjelasan mengenai variabel-variabel yang telah diidentifikasi sehingga menghasilkan pemaparan yang lebih jelas. Variabel-variabel tersebut adalah:

1. Pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan

Pengeluaran atau biaya pendidikan adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh penduduk yang masih bersekolah untuk penyelenggaraan pendidikan yang terdiri dari sumbangan pembangunan sekolah, uang sekolah atau uang pangkal dan iuran Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan (BP3), iuran sekolah lainnya (les, tes, keterampilan, dan sebagainya), buku pelajaran, alat tulis dan uang kursus dalam kurun waktu satu tahun 2014. Pengeluaran rumah tangga utuk pendidikan memiliki satuan Rupiah dan merupakan bentuk transformasi logaritma natural dengan notasi *ln_bsekolah*.

2. Pendapatan

Pendapatan merupakan transformasi bentuk logaritma natural dari pengeluaran per kapita tahun 2014 yang terdiri dari pengeluaran makanan dan bukan makanan dengan satuan Rupiah. Data pengeluaran merupakan proksi dari data pendapatan. Hal tersebut dikarenakan data pendapatan pada Susenas 2014 banyak yang kosong atau tidak terisi. Penyebabnya karena rumah tangga cenderung tidak terbuka kepada petugas survey sehingga lebih relevan menggunakan data pengeluaran per kapita. Variabel ini ditransformasikan terlebih dahulu seperti variabel pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan dan memiliki notasi *ln_expend*.

3. *Dummy* pendidikan terakhir kepala rumah tangga

Dummy pendidikan terakhir rumah tangga menunjukkan tingkat pendidikan terakhir kepala rumah tangga berdasarkan ijazah/STTB tertinggi yang dimiliki oleh kepala rumah tangga dengan kategori tidak sekolah, sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan perguruan tinggi (PT). Variabel *dummy* pendidikan terakhir kepala rumah tangga terdiri dari:

a. *dummy sd* bernilai 1 jika pendidikan terakhir kepala rumah tangga sekolah dasar dan 0 lainnya dengan notasi sd. Jenjang pendidikan ini meliputi sekolah dasar (SD), sekolah luar biasa (SLB), madrasah ibtidaiyah (MI), dan paket A (setara SD tetapi tidak/belum tamat).
b. *dummy smp* bernilai 1 jika pendidikan terakhir kepala rumah tangga sekolah menengah pertama (smp) dan 0 lainnya dengan notasi smp. Jejang pendidikan ini meliputi sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), madrasah tsanawiyah (MT), dan Paket B (setara SMP tetapi tidak/belum tamat).
c. *dummy sma* bernilai 1 jika pendidikan terakhir kepala rumah tangga sekolah menengah atas (sma) dan 0 lainnya dengan notasi sma. Jenjang pendidikan ini meliputisekolah menengah atas (SMA), sekolah menengah atas luar biasa (SMLB), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan Paket C (setara SMA tetapi tidak/belum tamat).

d. *dummy pt* bernilai 1 jika pendidikan terakhir kepala rumah tangga pendidikan perguruan tinggi (pt) dan 0 lainnya dengan notasi pt. Jenjang pedidikan ini meliputi D1/D2, D3, D4/S1, dan S2/S3.

4. *Dummy* daerah tempat tinggal

Variabel daerah tempat tinggal ini menunjukkan lokasi tempat tinggal rumah tangga. Variabel ini hanya membedakan daerah tempat tinggal saja yaitu kota dan desa. Bernilai 1 jika tempat tinggal rumah tangga di perkotaan dan 0 jika tempat tinggal rumah tangga di pedesaan dengan notasi *urban*.

5. Usia anak sekolah

Variabel usia anak sekolah dibatasi antara usia 7-19 tahun dengan notasi *umur*. Pembatasan usia tersebut sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 bahwa usia ideal anak masuk sekolah dasar adalah 7-12 tahun dan terkait program wajib belajar. Sejalan dengan program wajib belajar 12 tahun maka batas atas variabel usia anak sekolah adalah 19 tahun.

6. *Dummy* jenis kelamin anak

Variabel ini terdiri dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Bernilai 1 jika anak berjenis kelamin laki-laki dan 0 jika anak berjenis kelamin perempuan dengan notasi *jk*.

3.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data mikro, yaitu berupa *cross section* tahun 2014. Data tersebut berasal dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan

gabungan dari beberapa triwulan tahun 2014 (Maret, Juni, September, dan Desember).

Susenas merupakan kegiatan survei untuk mengumpulkan informasi/data di bidang kependudukan, kesehatan, pendidikan, Keluarga Berencana, perumahan, serta konsumsi dan pengeluaran. yang sangat dibutuhkan oleh berbagai kalangan. Susenas pertama kali dilaksanakan pada tahun 1963. Dalam dua dekade terakhir, sampai dengan tahun 2010, pengumpulan data Susenas dilakukan setiap tahun. Pada tahun 2011 terjadi perubahan, pengumpulan data Susenas dilakukan secara triwulan. Susenas didesain memiliki 3 modul (Modul Konsumsi/Pengeluaran Rumah Tangga, Modul Sosial, Budaya dan Pendidikan, dan Modul Perumahan dan Kesehatan) dan setiap modul dilaksanakan setiap 3 tahun sekali. Pada tahun 2013 dilaksanakan Modul Perumahan dan Kesehatan.

Pengeluaran rumah tangga dibedakan menjadi konsumsi makanan dan bukan makanan. Konsumsi makanan terdiri dari jenis sayuran, buah-buahan, bahan minuman dan lainnya. Konsumsi bukan makanan terdiri dari beberapa kelompok yaitu kolom perumahan dan fasilitas rumah tangga, kolom barang dan jasa, kolom pakaian, alas kaki dan tutup kepala, kolom barang-barang tahan lama, kolom pajak dan asuransi, dan kolom keperluan pesta dan upacara.

Data pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan terdapat di kolom barang dan jasa. Data tersebut diperoleh dengan menjumlahkan biaya sekolah (R.285-R.290) dari susenas modul konsumsi Blok IV.2. Data pendidikan terakhir kepala rumah tangga diperoleh dari kuisioner pertanyaan Blok IV A nomor 3 (kor) tentang hubungan dengan kepala rumah tangga dan Blok V C nomor 17 tentang

ijazah/STTB tertinggi yang dimiliki. Data daerah tempat tinggal diperoleh dari pertanyaan Blok I nomor 5 tentang klasifikasi desa/kelurahan (kor). Data pengeluaran perkapita sebagai proksi data pendapatan dalam penelitian ini diperoleh dari kuisioner susenas panel Blok IV 3.2 nomor 25 tentang pengeluaran rumah tangga sebulan dan hasilnya dibagi dengan Blok II nomor 1 tentang banyaknya anggota rumah tangga. Data usia anak sekolah diperoleh dari Blok IV A nomor 3 (kor) tentang hubungan dengan kepala rumah tangga, Blok V C nomor 14 tentang partisipasi sekolah dan Blok IV A nomor 5 tentang usia. Data jenis kelamin anak diperoleh dari Blok IV A nomor 4 (kor).

3.5. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data untuk menunjang penelitian ini yakni dengan cara studi kepustakaan, bertujuan untuk memperoleh berbagai landasan teori dan bahan acuan dari berbagai macam buku, jurnal, hasil penelitian maupun sumber lainnya sesuai dengan topik yang dibahas. Selanjutnya mengumpulkan data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2014 sesuai dengan variabel yang telah disebutkan di atas. Pengumpulan data pada Susenas dimulai dengan menjumlahkan biaya sekolah dari Susenas modul konsumsi dengan kriteria hubungan kepala rumah tangga adalah anak dan masih bersekolah dari Susenas kor individu kemudian disatukan (*merge*). Data pendapatan berada di Susenas modul konsumsi yaitu pengeluaran rumah tangga dibagi banyaknya anggota rumah tangga. Kemudian untuk variabel pendidikan terakhir kepala rumah tangga, daerah tempat tinggal individu, berada di susenas kor individu, di mana sampel dibatasi dengan kriteria hubungan kepala rumah tangga adalah kepala rumah tangga, tidak

bersekolah lagi dan ijazah/STTB tertinggi yang dimiliki serta keterangan tempat (perkotaan/perdesaan). Data usia anak sekolah dan jenis kelamin anak berada di susenas kor individu dengan batas sampel yaitu hubungan kepala rumah tangga adalah anak, masih bersekolah, usia 7-19 tahun dan jenis kelamin laki-laki/perempuan. Setelah data yang di inginkan terkumpul maka dilakukan *merge* antara variabel dependen dan variabel independen.

3.6. Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan metode *ordinary least square* (OLS), karena variabel dependen yang digunakan merupakan data nominal yang tidak ada batasannya. Metode OLS mengestimasi garis regresi dengan tujuan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut. Selain itu, suatu metode ekonometrik yang terdapat variabel independen sebagai variabel penjelas dan variabel dependen sebagai variabel yang dijelaskan dalam suatu persamaan linear (Gujarati, 2003: 129). Jumlah variabel independen dapat lebih dari satu sedangan variabel dependen berjumlah satu. Berikut persamaannnya:

$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + ... + \beta_k X_{ki} + \varepsilon_i$…….. (3.1)

di mana Y adalah variabel dependen, β_0 adalah *intercept*, β_1 adalah slope, X adalah variabel independen dan ε adalah *error*.

Metode OLS wajib memenuhi asumsi *best linier unbiased estimator* (BLUE) dalam melakukan penduga interval maupun pengujian parameter regresi. Beberapa asumsi model regresi linier klasik (Gujarati, 2003: 315) yaitu:

a. Nilai rata-rata kesalahan pengganggu nol.

b. Varian $(\sum i) = E(\sum j) = \delta^2$, sama untuk semua kesalahan pengganggu.

c. Tidak ada autokorelasi, antara kesalahan pengganggu.

d. Variabel bebas (x), konstan dalam sampling yang terulang (*repeated sampling*) dan bebas terhadap kesalahan pengganggu.

e. Tidak ada koliniearitas ganda (*multicolleniarity*) diantara variabel bebas x.

f. $\sum i \sim N\ (0, \delta^2)$ artinya kesalahan pengganggu mengikuti distribusi normal dengan rata-rata nol dan varian δ^2.

3.6.1. Pengujian Statistik dan Pengukuran Ketepatan Model (R^2)

3.6.1.1. Uji F-statistik

Uji F adalah uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Gujarati, 2003: 257). Hipotesa uji F yaitu:

H_0: $\beta 1 = \beta 2 = ... = \beta i = 0$ artinya semua variabel bebas bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel terikat

H_1 : minimal ada satu variabel bebas mempengaruhi variabel terikat

Pengujian hipotesa dilakukan dengan membandingkan antara nilai F hitung dan nilai F tabel pada α = 1%, 5% atau 10% dengan *degree of freedom* (df) = (k-1) (n-k). Berikutnya dapat diambil kesimpulan H_0 ditolak atau tidak ditolak.

Hasil hipotesa dengan membandingkan nilai F hitung dan F tabel. Jika nilai F hitung < F tabel atau *p-value* > α maka H_0 tidak ditolak artinya semua variabel bebas bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Jika F hitung > F tabel atau *p-value* < α maka H_0 ditolak artinya semua variabel bebas bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat.

3.6.1.2. Uji t-statistik

Uji t-statistik digunakan untuk menguji tingkat signifikansi setiap variabel bebas (*independent*) mempengaruhi variabel terikat (*dependent*) (Gujarati, 2003: 129). Hipotesis uji t-statistik yaitu:

H_0 : $\beta i = 0$ artinya tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen.

H_1 : $\beta i \neq 0$, artinya ada pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengujian hipotesis dapat juga dilakukan dengan membandingkan nilai T hitung dan T tabel atau *p-value* dengan *degree of freedom* (df) = n-k-1 di mana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel bebas. Jika T hitung < T tabel atau *p-value* > □ maka H_0 tidak ditolak artinya tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen. Jika T hitung > T tabel atau *p-value* < □□maka H_0 ditolak artinya ada pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen.

3.6.1.3. Uji Normalitas

Menurut Gujarati (2003:66) uji normalitas merupakan asumsi yang menyatakan bahwa faktor pengganggu (*error term*) terdistribusi secara normal, artinya faktor penganggu memiliki rata-rata sama dengan nol, tidak berkolerasi dan memiliki varian yang konstan. Uji normalitas diperlukan jika sampel yang digunakan kurang dari 30, karena jika sampel lebih dari 30 maka *error term* akan terdistribusi normal. Ketentuan dari uji normalitas adalah sebagai berikut:

1. H_0 = error terdistribusi normal

H_1 = error tidak terdistribusi normal

2. $\alpha = 0{,}05$ maka daerah kritis penolakan H_0 : P-*Value* (nilai probabilitas) < α.

3.6.1.4. Pengukuran Ketepatan dengan Koefisiensi Determinasi (R^2)

Menurut Gujarati (2003:81-87), koefisien determinasi (R^2) merupakan angka yang menunjukan besarnya derajat kemampuan dalam menerangkan variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai R^2 antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$). Jika nilai R^2 mendekati angka 1, artinya variasi variabel dependen dapat dijelaskan dengan baik oleh variabel-variabel independen di dalam model regresi. Sebaliknya, jika nilai R^2 menjauhi angka 1 atau bernilai 0, artinya variabel dependen tidak dapat dijelaskan dengan baik oleh variabel-variabel independen.

3.6.2. Uji Asumsi Dasar Klasik dan Perhitungan Multikolinearitas

3.6.2.1. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah pelanggaran asumsi klasik yang menyebabkan paramater yang diduga menjadi tidak efisien akibat varians yang berubah-ubah. Hal ini dikarenakan basis data antar variabel mengandung nilai dengan jarak yang lebar. Terdapat juga situasi error learning dan didalam data tersebut memang terdapat heteroskedastisitas terutama data.

Beberapa metode yang digunakan untuk medeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas antara lain uji Park, uji Glejser, uji White, uji Breusch-Pagan dan uji Goldfeld-Quant. Dalam penelitian ini digunakan uji Breusch-Pagan yang mengasumsikan bahwa ketika varians residual tidak konstan maka ia langsung dihubungkan dengan satu atau lebih variabel dalam spesifikasi yang linear. Pengujian hipotesa dapat dilakukan dengan prosedur berikut:

H0 : tidak terdapat heteroskedastisitas

H1 : terdapat heteroskedastisitas

Kriteria penolakan: H_0 ditolak jika nilai *p-value* < α

Treatment atau cara mengatasi pengujian asumsi klasik apabila terdeteksi heteroskedastisitas dengan menerapkan robust standar eror. Metode ini sebagai alat ketika distribusi tidak normal dan terdapat outlier yang mempengaruhi model. Suatu Model yang memiliki robust standar eror dinyatakan telah terbebas dari pelanggaran heteroskedastisitas (Long dan Jeremy, 2006).

3.6.2.2. Uji Multikolinearitas

Menurut Gujarati (2003: 359) multikolinearitas artinya terdapat hubungan linier di antara variabel independen di dalam model regresi. Untuk itu, perhitungan multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar variabel bebas. Metode yang dapat digunakan adalah dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai VIF lebih kecil dari 10,00 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji. Sedangakan jika nilai VIF lebih besar dari 10,00 maka artinya terjadi multikolinearitas.

BAB 4
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum dan Objek Penelitian

Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terpadat di Indonesia setelah Provinsi Jawa Barat yaitu sekiar 38,6 juta jiwa pada tahun 2014 dan terus meningkat (BPS, 2015). Dengan jumlah penduduk yang besar menjadikan Provinsi Jawa Timur sebagai provinsi yang memiliki penduduk dengan usia produktif yang besar pula sehingga memiliki kekuatan tenaga kerja yang besar yang akan membuat perekonomian Provinsi Jawa Timur berkembang dengan pesat.

Jumlah usia produktif di Provinsi Jawa Timur tercatat sebanyak 29,6 juta jiwa atau sebanyak 68 persen dari total jumlah penduduknya pada tahun 2014 (BPS, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur memiliki potensi yang sangat besar terkait ketersediaan tenaga kerja. Potensi tersebut tentu harus disertai dengan kemampuan para tenaga kerja tersebut untuk bersaing di dunia kerja. Salah satu indikator penentu persaingan tersebut adalah tingkat pendidikan.

Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2014, jumlah rumah tangga di Provinsi Jawa Timur yang mengeluarkan biaya pendidikan sebanyak 16.520 rumah tangga. Rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan di Provinsi Jawa Timur sebesar Rp.400.629,00. Pada Gambar 4.1 dapat dilihat bahwa jumlah tertinggi rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan di Pulau Jawa adalah Provinsi DKI Jakarta yaitu sebesar Rp.830.528,00. Rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan yang terbesar kedua adalah Provinsi DI Yogyakarta yaitu sebesar Rp.608.176,00, selanjutnya adalah Provinsi

Banten sebeasar Rp.553.816,00, Provinsi Jawa Tengah sebesar Rp.435.006,00, dan Provinsi Jawa Timur sebesar Rp.400.629,00, Rata-rata pengeluaran rumah tangga di Pulau Jawa adalah sebesar Rp.559.340,00. Dapat dilihat bahwa Provinsi Jawa Timur memiliki rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan di bawah rata-rata.

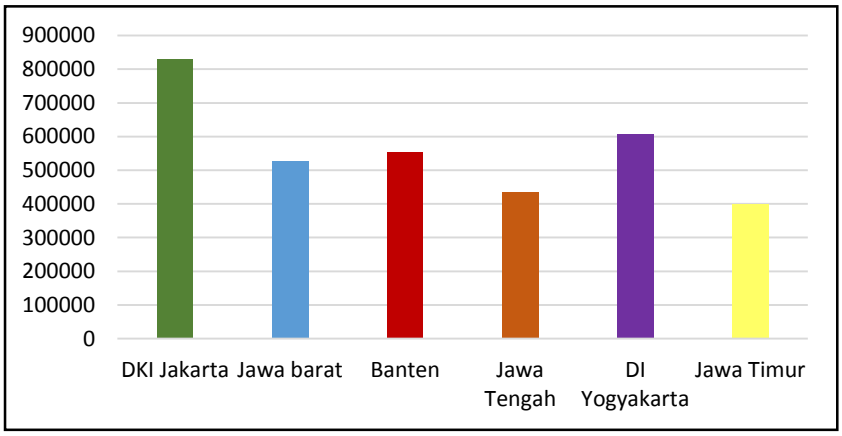

Sumber: Susenas 2014, diolah.

Gambar 4.1
Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Untuk Pendidikan Tiap Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2014

Pendidikan terakhir kepala rumah tangga dikelompokan menjadi sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan perguruan tinggi (PT). Gambar 4.2 menunjukkan rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan menurut jenjang pendidikan terakhir kepala rumah tangga. Dapat dilihat bahwa semakin tinggi pendidikan terakhir kepala rumah tangga maka semakin tinggi rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan. Rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan kepala rumah tangga dengan pendidikan terakhir SD adalah sebesar Rp.250.008,00, SMP sebesar Rp.324.220,00, SMA sebesar Rp.400.492,00, dan PT sebesar Rp.617.167,00. Dapat

disimpulkan bahwa pendidikan terakhir kepala keluarga atau orang tua mempengaruhi pendidikan anak.

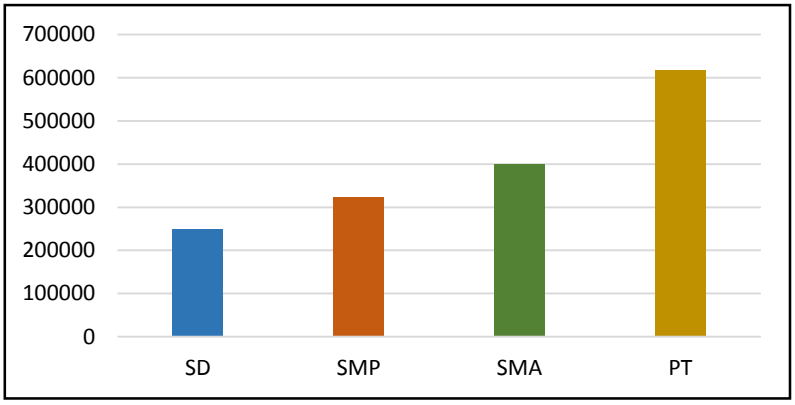

Sumber: Susenas 2014, diolah.

Gambar 4.2
Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga untuk Pendidikan Menurut Pendidikan Terakhir Kepala Rumah Tangga di Provinsi Jawa Timur Tahun 2014

Gambar 4.3 menunjukkan rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan menurut usia anak sekolah. Dapat dilihat bahwa semakin bertambah usia maka rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan anak semakin meningkat. Rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan tertinggi diperoleh anak usia 19 tahun ke atas atau jenjang pendidikan perguruan tinggi (PT), yaitu sebesar Rp.983.460,00. Sedangkan jenjang pendidikan dengan biaya pendidikan paling rendah adalah jenjang SD yaitu anak dengan usia 7-13 tahun. Rata-rata anak pada jenjang usia tersebut mengeluarkan biaya pendidikan sekitar 250-300 ribu rupiah. Pada saat anak mulai memasuki jenjang pendidikan sekolah SMP, rata-rata pengeluaran cenderung naik, puncaknya pada umur 14 tahun yaitu sebesar Rp. 370.437,00. Ketika memasuki jenjang SMA pada usia 16 tahun

pengeluaran semakin meningkat karena kebutuhan yang semakin bertambah seiring dengan naiknya jenjang pendidikan.

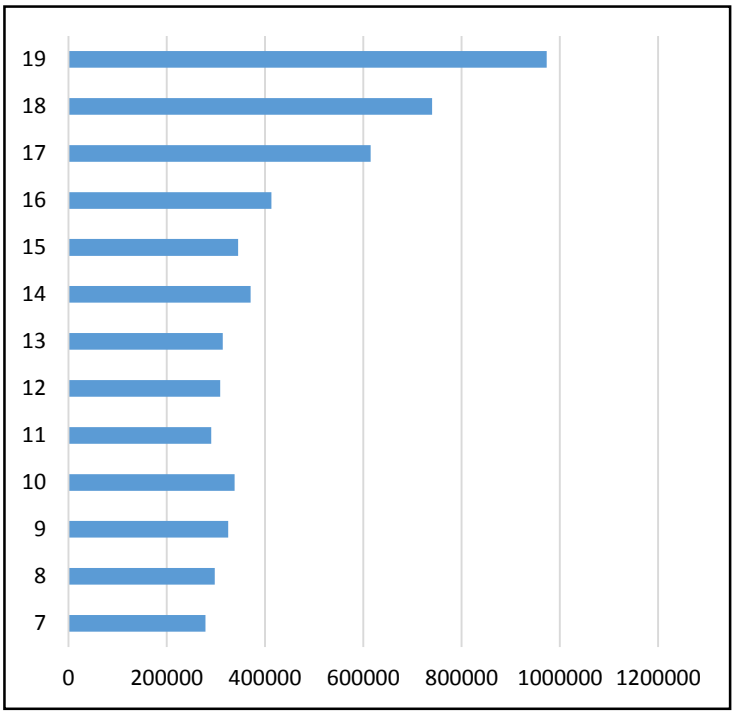

Sumber: Susenas 2014, diolah.

Gambar 4.3
Rata-rata Pegeluaran Rumah Tangga untuk Pendidikan Menurut Usia di Provinsi Jawa Timur tahun 2014

Rata-rata pengeluaran untuk laki-laki dan perempuan tidak berbeda jauh, keduanya memiliki rata-rata pengeluaran pendidikan yang selisihnya sedikit. Gambar 4.4 menunjukkan rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan anak laki-laki lebih rendah sedikit sekali dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perilaku diskriminasi yang dilakukan orang tua terhadap jenis kelamin anak mereka dalam pengeluaran rumah tangga untuk

pendidikan. Anak laki-laki atau perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam mengenyam pendidikan.

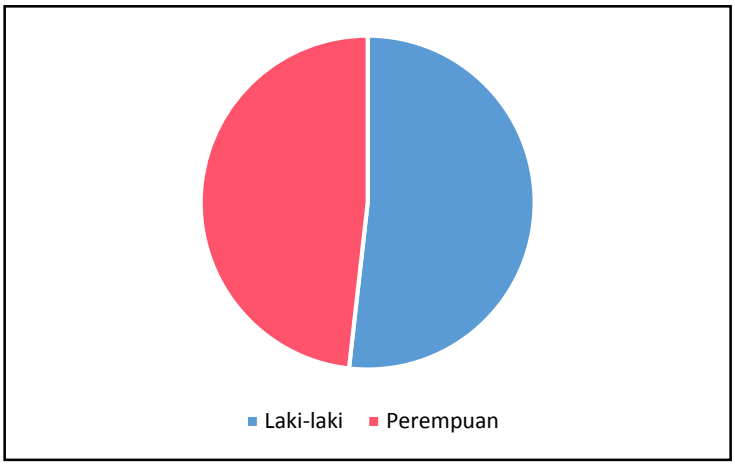

Sumber: Susenas 2014, diolah.

Gambar 4.4
Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga untuk Pendidikan Menurut Jenis Kelamin di Provinsi Jawa Timur Tahun 2014

Daerah rumah tangga berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan. Gambar 4.5 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan diantara kota dan desa. Rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan di kota hampir sebanyak dua kali lipat dari rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan di desa. Hal ini dapat disebabkan karena kesediaan orang tua di kota untuk mengeluarkan biaya pendidikan lebih tinggi dibandingkan di desa. Selain itu, biaya pendidikan di kota lebih mahal daripada di desa karena sarana dan prasarana di kota jauh lebih menunjang sehingga biaya sekolah yang dibebankan lebih tinggi.

Karena semakin baik kualitas sarana dan prasarana pendidikan maka jaminan untuk pendidikannya juga lebih baik.

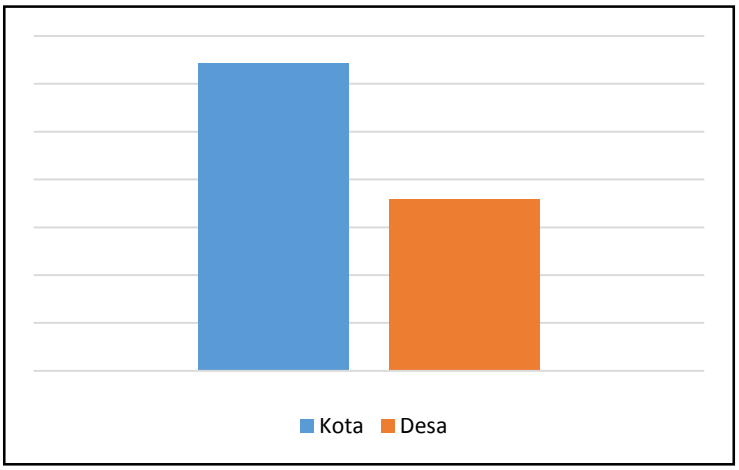

Sumber: Susenas 2014, diolah.

Gambar 4.5
Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga untuk Pendidikan di Kota dan Desa

Faktor lain yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan di Provinsi Jawa Timur adalah pendapatan rumah tangga. Pada penelitian ini, pendapatan rumah tangga diproksikan oleh pengeluaran rumah tangga perkapita. Gambar 4.6 menggambarkan rata-rata pendapatan di kota dan di desa. Dapat dilihat bahwa perbandingan antara pendapatan rumah tangga di kota dan di desa terdapat perbedaan yang cukup jauh. Rata-rata pendapatan dalam sampel di kota sebesar Rp.1.232.114,00 sedangkan di desa sebesar Rp.844.341,00. Ketimpangan terjadi kerena di daerah kota yang menjadi pusat kegiatan ekonomi, pendapatan relatif lebih tinggi dibandingkan di desa. Hal tersebut menyebabkan penduduk desa lebih mengesampingkan pengeluaran untuk pendidikan karena sekolah bukanlah kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Selain itu akses

pendidikan di desa juga terbilang lebih sulit daripada di kota sehingga banyak penduduk di pedesaan yang tidak menyekolahkan anak mereka.

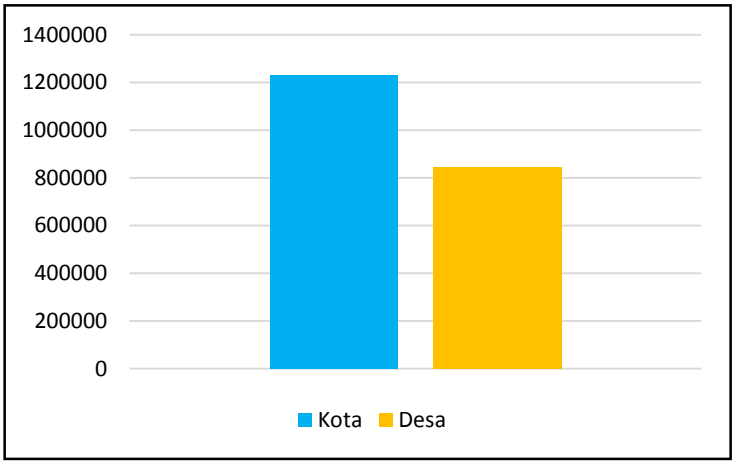

Sumber: Susenas 2014, diolah.

Gambar 4.6
Rata-rata Pendapatan di Kota dan Desa

4.2. Deskripsi Hasil Penelitian

Tabel 4.1 menunjukkan statistik deskriptif variabel yang digunakan untuk menggambarkan data sampel. Gambaran deskriptif variabel terdiri dari rata-rata (*mean*), simpangan (standar deviasi), nilai minimum, nilai maksimum. Jumlah observasi setelah melakukan pengumpulan data sebesar 16.520 rumah tangga.

Rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan selama satu tahun di Provinsi Jawa Timur sebesar Rp.400.629,00. Nilai minimum yang dikeluarkan rumah tangga untuk pendidikan adalah Rp.0 berarti terdapat rumah tangga yang tidak mengeluarkan biaya pendidikan. Hal ini terjadi karena rumah tangga tersebut sepenuhnya menggunakan subsidi yang ada atau memang tidak mengisi kuesioner secara lengkap. Nilai maksimum untuk pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan sebesar Rp.127.000.000,00. Ketimpangan pengeluaran rumah tangga

untuk pendidikan antar individu cukup besar. Hal ini dapat dilihat dari standar deviasi yang tinggi.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	Rata-rata	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
Pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan (Rp)	400.629	1305655	0	127.000.000
Pendapatan (Rp)	1.023.687	796177	125.963	33.000.000
Pendidikan terakhir kepala rumah tangga (*dummy*)				
SD	0,30	0,46	0	1
SMP	0,16	0,36	0	1
SMA	0,25	0,43	0	1
PT	0,08	0,28	0	1
Daerah tempat tinggal (*dummy*)	0,56	0,49	0	1
Usia anak sekolah (satuan)	12,78	3,58	7	19
Jenis kelamin anak (*dummy*)	0,53	0,49	0	1

Rata-rata pendapatan selama setahun sebesar Rp.1.023.687,00. Nilai minimum dari pendapatan adalah sebesar Rp.125.963,00 dan nilai maksimum sebesar Rp.33.000.000,00. Standar deviasi yang tinggi menunjukkan ketimpangan dalam pendapatan antar individu besar.

Pendidikan terakhir kepala rumah tangga dikelompokan menjadi SD, SMP, SMA, dan PT. Rata-rata pendidikan terakhir kepala rumah tangga pada setiap jenjang pendidikan memiliki proporsi berkisar 8-32 persen. Setiap jenjang pendidikan menunjukkan pendidikan kepala rumah tangga yang pernah diikuti terdistribusi merata pada setiap kepala rumah tangga, dilihat dari nilai standar deviasi yang rendah. Nilai interval 0 dan 1 menunjukkan *dummy* setiap jenjang pendidikan terakhir kepala rumah tangga.

Selanjutnya adalah variabel daerah tempat tinggal. Rata-rata individu yang berada di desa atau kota dan melakukan pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan proporsinya sebesar 56 persen. Nilai interval 0 dan 1 menunjukkan 0 bertempat tinggal di desa dan 1 menunjukkan individu bertempat tinggal di kota. Ketimpangan individu yang bertempat tinggal di desa dan kota dapat dikatakan kecil, ditunjukkan oleh standar deviasi sebesar 0,49.

Variabel usia anak sekolah menunjukkan rata-rata usia anak sekolah yang bersekolah adalah sekitar 12 tahun. Sebagaimana sampel dibatasi anak yang sedang bersekolah jenjang SD hingga SMA. Pada tabel 4.1 usia minimum anak sekolah adalah 7 tahun yaitu saat anak memasuki jenjang SD dan usia maksimum adalah 19 tahun yaitu saat anak selesai jenjang pendidikan SMA.

Variabel yang terakhir adalah variabel jenis kelamin anak. Tabel 4.1 menunjukkan bahwa rata-rata individu yang melakukan pengeluaran pendidikan rumah tangga untuk pendidikan antara laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda atau hampir seimbang dilihat dari proporsinya sebesar 53 persen. Hal ini juga dapat dilihat dari standar deviasinya yang relatif kecil. Nilai interval 0 dan 1 menunjukkan *dummy* jenis kelamin yaitu 0 untuk perempuan dan 1 untuk laki-laki.

4.3. Analisis Model dan Pengujian Hipotesis

4.3.1. Analisis Regresi OLS

Hasil estimasi regresi OLS ditunjukkan pada Tabel 4.2. Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan adalah pendapatan, pendidikan terakhir kepala rumah tangga pada level perguruan

tinggi (PT), daerah tempat tinggal, dan usia anak sekolah. Faktor yang tidak terbukti signifikan pada level 1 atau 5 persen adalah jenis kelamin anak.

Tabel 4.2
Hasil Estimasi Regresi OLS

Variabel	coef.	std. Error	t-stat	p>|t|
Konstanta	2,54	0,18	14,3	0,000
Pendapatan	0,70	0,01	50,85	0,000
Pendidikan terkahir kepala rumah tangga				
sd	0,07	0,02	3,12	0,002
smp	0,08	0,03	3,27	0,001
sma	0,23	0,02	9,83	0,000
pt	0,49	0,03	15,01	0,000
Daerah tempat tinggal	0,21	0,02	13,61	0,000
Usia anak sekolah	0,05	0,00	22,85	0,000
Jenis kelamin anak	-0,03	0,01	-1,88	0,060
N = 16520 *p-value* = 0,000 *R-squared* = 0,2775	F(8,16551) = 792,57 *Adj R-squared* = 0,2771 *Root MSE* = 0,91604			

Hasil perhitungan F menunjukkan nilai statistik F(8,16551) adalah 792,57 dengan *p-value* sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 5 persen. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0: $\beta_1 = \beta_2 = \ldots = \beta_i = 0$) ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Hasil uji t menunjukkan bahwa pendapatan, pendidikan terakhir kepala rumah tangga, daerah tempat tinggal, dan usia anak sekolah adalah signifikan secara parsial dengan tingkat signifikansi sebesar 5 persen. Jenis Kelamin anak tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0: $\beta_1=0$) ditolak.

Nilai probabilitas pendapatan adalah 0,00. Pada tingkat signifikansi 5 persen maka H_0 ditolak. Hal ini berarti variabel pendapatan dapat dijadikan estimator dan signifikan mempengaruhi terhadap pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan.

Nilai probabilitas pendidikan terakhir kepala rumah tangga semuanya signifikan yaitu kurang dari tingkat signifikansi 5 persen. Maka dari itu H_0 ditolak. Hal ini berarti pendidikan terakhir kepala rumah tangga terbukti signifikan mempengaruhi pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan.

Nilai probabilitas daerah tempat tinggal yaitu desa atau kota adalah 0,00. Pada tingkat signifikansi 5 persen maka H_0 ditolak. Hal ini berarti variabel pendapatan dapat dijadikan estimator dan signifikan mempengaruhi terhadap pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan.

Nilai probabilitas usia yaitu 7-19 tahun adalah 0,00. Pada tingkat signifikansi 5 persen maka H_0 ditolak. Hal ini berarti variabel pendapatan dapat dijadikan estimator dan signifikan mempengaruhi terhadap pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan.

Nilai probabilitas jenis kelamin anak adalah 0,06. Hal ini menunjukkan *p-value* variabel tersebut lebih besar daripada *critical value* sebesar 5 persen, maka H_0 tidak ditolak. Hal ini berarti jenis kelamin anak tidak signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan.

4.3.2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi berdistribusi normal (Gujarati,

2003:108). Pada Tabel 4.3 di bawah dapat dilihat bahwa nilai *prob>chi*^{2} adalah 0,00. Nilai tersebut lebih rendah dari 0,05 maka residual tidak berdistribusi normal. Adanya nilai ekstrim/*outlier* pada data *cross section* dapat membuat data dalam penelitian ini menjadi tidak terdistribusi normal. Data *outlier* adalah data yang nilainya berbeda jauh dibandingkan dengan keseluruhan data.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Observasi	Uji Skewness dan Kurtosis			
		Probabilitas (*skewness*)	Probabilitas (*kurtosis*)	Chi^2 (2)	Prob>Chi^2
res	17000	0,0000	0,0000	1314,82	0,0000

Pada Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa nilai *R-squared* rendah yaitu 27,75 persen. Hal ini berarti tidak lebih dari 27,75 persen variasi variabel terikat mampu menjelaskan variasi dari variabel bebas atau kemampuan variabel terikat terhadap variabel bebas kurang erat. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan. Pada regresi OLS khususnya pada data *cross-section,* ketika R-*squared* yang didapat rendah namun pengujian t-stat signifikan dan arahnya sesuai dengan teori ekonomi, maka model tersebut dapat digolongkan sebagai model yang layak secara statistik (Gujarati, 2003).

4.3.3. Uji Asumsi Klasik

Model OLS (*Ordinary Least Square)* merupakan model regresi yang menghasilkan asumsi perkiraan linear tidak bias terbaik, artinya koefisien regresi pada persamaan tersebut benar-benar linier dan tidak bias. Kondisi ini akan terjadi jika dipenuhi beberapa asumsi klasik. Uji asumsi klasik pada penelitian ini adalah

uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas. Uji autokorelasi tidak dilakukan karena data yang digunakan merupakan data *cross section*, sementara Pengujian autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan linier antar *error* (kesalahan penganggu) pada serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (data *time series*).

4.3.3.1. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah semua residual atau error mempunyai varians yang sama. Uji Breusch-Pagan pada Tabel 4.4 terlihat bahwa *pob>chi2* = 0,00 lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05, maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas, sehingga diperlukan perbaikan pada model agar tidak menghasilkan hasil yang bias.

Tabel 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Breusch-Pagan/Cook-Weisberg H_0 : Varian konstan Variabel : nilai yang diuji *ln_bsekolah* Chi2 (1) = 54,34 *pob>chi2* = 0,00

Perbaikan pada model dapat dilakukan dengan menggunakan regresi *robust*. Tabel 4.5 menunjukkan *treatment* sudah dilakukan pada model dengan menggunakan regresi *robust*. Regresi *robust* akan secara otomatis menghilangkan heteroskedastisitas dengan cara membobotkan dengan *robust standart error*, sehingga model akan terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.5
Hasil Regresi *Robust*

Variabel	Coef.	Robust Std. Error	t-stat	p >|t|
Konstanta	2,545	0,221	11,51	0,000
Pendapatan	0,703	0,017	40,69	0,000
Pendidikan terakhir kepala rumah tangga				
sd	0,067	0,021	3,13	0,002
smp	0,082	0,025	3,22	0,001
sma	0,233	0,024	9,53	0,000
pt	0,499	0,036	13,85	0,000
Daerah tempat tinggal	0,211	0,015	13,59	0,000
Usia anak sekolah	0,047	0,002	22,15	0,000
Jenis kelamin	-0,027	0,014	-1,88	0,060
N = 16520 F(8,16511) = 622,99 Prob > F = 0,000	*R-squared* = 0,2775 *Root MSE* = 0,91604			

4.3.3.2. Uji Multikolinearitas

Suatu model regresi dikatakan terjadi multikolinearitas bila terdapat hubungan linier yang sempurna (*perfect)* atau pasti (*exact)* diantara beberapa atau semua variabel bebas untuk menjelaskan suatu model regresi ganda. Jika antara variabel bebas terdapat multikolinearitas, akibatnya akan kesulitan untuk dapat melihat pengaruh variabel penjelas terhadap variabel yang dijelaskan.

Uji multikolinearitas pada penelitian ini menggunakan uji *Tolerance and Variance Inflation Factor* (VIF). VIF mengukur keeratan hubungan antar variabel bebas, atau X. Jika nilai VIF lebih besar dari 10 atau *tolerance* (1/VIF) adalah 0,10 atau kurang, maka mengindikasikan adanya multikolinearitas yang kuat.

Tabel 4.6
Hasil Uji *Tolerance and Variance Inflation Factor* (VIF)

Variabel	VIF	1/VIF
Pendapatan	1,33	0,7525
sd	1,92	0,5202
smp	1,69	0,5903
sma	2,15	0,4656
pt	1,72	0,5829
Daerah tempat tinggal	1,16	0,8647
Usia anak sekolah	1,02	0,9834
Jenis kelamin	1,00	0,9997
Mean VIF	1,50	

Pada Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa nilai VIF adalah sebesar 1,50 yang berarti nilai tersebut tidak lebih besar dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada variabel yang memiliki hubungan yang sangat erat atau berarti bahwa tidak ada multikolinearitas yang kuat.

4.3.4. Pembuktian Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka didapatkan pembuktian hipotesis bahwa pendapatan, pendidikan terakhir kepala rumah tangga, daerah tempat tinggal, dan usia anak sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan. Variabel yang paling berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan adalah pendapatan dan pendidikan terakhir kepala rumah tangga. Sedangkan variabel yang terbukti tidak berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan adalah jenis kelamin anak.

4.3.5. Interpretasi Model

Interpretasi model regresi linier berganda yang memenuhi asumsi klasik sebelumnya adalah sebagai berikut :

a. Nilai koefisien regresi untuk pendapatan sebesar 0,703 yang berarti bahwa

peningkatan pengeluaran perkapita sebesar 1 persen akan meningkatkan pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan sebesar 0,7 persen.

b. Pengeluaran pendidikan rumah tangga dipengaruhi oleh pendidikan terakhir yang ditempuh oleh kepala rumah tangga. Ditemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan rumah tangga, maka kesediaannya untuk mengeluarkan biaya pendidikan semakin tinggi. Rinciannya adalah sebagai berikut:

   a) Nilai koefisien regresi untuk *dummy sd* sebesar 0,067 yang berarti pengeluaran pendidikan kepala rumah tangga yang lulus SD lebih besar 0,067 kali dari kepala rumah tangga yang tidak lulus SD.

   b) Nilai koefisien regresi untuk *dummy smp* sebesar 0,082 yang berarti pengeluaran pendidikan kepala rumah tangga yang lulus SMP lebih besar 0,082 kali dari kepala rumah tangga yang tidak lulus SMP.

   c) Nilai koefisien regresi untuk *dummy sma* sebesar 0,233 yang berarti pengeluaran pendidikan kepala rumah tangga yang lulus SMA lebih besar 0,233 kali dari kepala rumah tangga yang tidak lulus SMA.

   d) Nilai koefisien regresi untuk *dummy pt* sebesar 0,499 yang berarti pengeluaran pendidikan kepala rumah tangga yang lulus perguruan tinggi lebih besar 0,499 kali dari kepala rumah tangga yang tidak lulus perguruan tinggi.

c. Nilai koefisien regresi untuk *dummy urban* sebesar 0,21 yang berarti bahwa pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan yang tinggal di kota lebih besar 0,21 kali dibandingkan dengan yang tinggal di desa.

d. Nilai koefisien regresi untuk *dummy umur* adalah 0,047 yang berarti bahwa semakin tinggi umur semakin banyak pengeluaran untuk pendidikannya.

e. Nilai koefisien regresi untuk *dummy jk* sebesar -0,027 yang berarti bahwa rata-rata pengeluaran biaya sekolah untuk anak laki-laki lebih rendah 0,3 persen dibandingkan dengan perempuan. Namun hasil tersebut tidak relevan mengingat nilai *p-value* yang tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05, yaitu sebesar 0,06, serta nilai t hitung yang negatif yaitu -1,88.

4.4. Pembahasan

4.4.1. Pengaruh Pendapatan terhadap Pengeluaran Rumah Tangga untuk Pendidikan

Berdasarkan hasil interpretasi model sebelumnya, koefisien regresi variabel pendapatan adalah 0,703 yang menunjukkan bahwa peningkatan pengeluaran perkapita sebesar 1 persen akan meningkatkan rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan untuk pendidikan di Provinsi Jawa Timur sebesar 0,7 persen dengan *cateris paribus*. Pendapatan yang diproksikan dengan pengeluaran perkapita memiliki pengaruh yang paling tinggi terhadap pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan dibandingkan dengan variabel lainnya di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2014. Koefisien regresi untuk pendapatan bertanda positif yang artinya hubungan antara pendapatan dan pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan berbanding lurus, yaitu ketika pendapatan meningkat, pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan juga meningkat dan juga sebaliknya.

Berdasarkan Susenas (2014) data pengeluaran per kapita sebagai proksi data pendapatan dalam penelitian ini dapat dijadikan ukuran pendatapan

penduduk. Rumah tangga memiliki prioritas pengeluaran, ketika pendapatan terbatas maka pengeluaran untuk makan akan lebih didahulukan. Namun ketika pendapatan meningkat maka prioritas akan terbagi pada barang non makanan, salah satunya adalah untuk pendidikan. Lino (2008) menemukan bahwa keluarga dengan pendapatan yang lebih tinggi menghabiskan proporsi yang lebih besar dari pendapatan mereka untuk pendidikan anak sebelum mereka menginjak usia 18 tahun.

Pendapatan rumah tangga adalah salah satu faktor yang mempengaruhi alokasi pengeluaran untuk pendidikan, karena pendidikan merupakan bagian dari konsumsi (Mauldin, 2001). Teori konsumsi Keynes menyebutkan bahwa konsumsi yang dilakukan saat ini bergantung pada pendapatan yang siap dibelanjakan saat ini (*disposable income*). Sehingga semakin besar pendapatan, maka semakin besar pula pengeluaran konsumsi. Selain itu, pendidikan juga merupakan kebutuhan sekunder yaitu kebutuhan yang dikonsumsi setelah semua kebutuhan pokok telah terpenuhi.

Pendidikan juga merupakan salah satu investasi modal manusia yaitu berupa peningkatan keahlian (*skill*) dan pengalaman yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun informal yang menentukan bagi pembangunan ekonomi suatu negara (Jhingan, 2014:414). Hal ini menjadi penyebab orang tua dengan pendapatan tinggi akan merasa pendidikan merupakan investasi dan akan memberikan pengembalian di masa depan berupa penghasilan dan kesejahteraan anak, sehingga mereka akan mengalokasikan pendapatan mereka lebih besar untuk pendidikan dibandingkan dengan mereka yang berpendapatan rendah. Hal

tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang didapat yaitu dengan meningkatnya pendapatan, maka pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan juga akan naik sehingga pendidikan akan merata di semua daerah. Peran pemerintah diperlukan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat agar pendidikan masyarakat juga semakin berkualitas.

4.4.2. Pengaruh Pendidikan Terakhir Kepala Rumah Tangga terhadap Pengeluaran Rumah Tangga untuk Pendidikan

Berdasarkan hasil interpretasi model sebelumnya, koefisien regresi variabel pendidikan terakhir kepala rumah tangga adalah 0,067 untuk SD, 0,082 untuk SMP, 0,233 untuk SMA, dan 0,499 untuk perguruan tinggi (PT). Nilai koefisien yang positif menunjukkan hubungan antara pendidikan terakhir kepala rumah tangga dan pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan berbanding lurus, yaitu kepala rumah tangga yang berpendidikan akan lebih mengalokasikan pengeluarannya untuk pendidikan dibandingkan yang tidak. Nilai koefisien yang semakin meningkat pada tiap jenjangnya juga menunjukkan bahwa alokasi pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan akan semakin besar pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Hasil regresi yang didapat sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andreou (2012) yang menyatakan bahwa kepala rumah tangga dengan pendidikan yang lebih tinggi memiliki belanja pendidikan untuk anak lebih besar daripada kepala rumah tangga yang berpendidikan rendah. Orang tua dengan pendidikan tinggi dan memiliki pekerjaan di bidang professional juga ingin agar anak mereka mendapatkan pendidikan yang setara atau bahkan melebihi mereka. Banyak dari

mereka yang mengirim anak mereka ke luar negeri untuk melanjutkan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan orang tua berpengaruh terhadap keputusan alokasi dana rumah tangga untuk pendidikan Qian dan Smith (2010).

Orang tua merupakan penentu utama keputusan dalam rumah tangga, khususnya kepala keluarga. Pengetahuan dan wawasan kepala keluarga menjadi dasar dari setiap keputusan yang diambil, termasuk keputusan dalam mengeluarkan biaya pendidikan untuk anak. Kepala keluarga dengan pendidikan rendah memiliki presepsi dan wawasan yang sempit, terlebih untuk memberi keputusan anak untuk bekerja atau melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya. Hal ini dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut, cara berpikir, dan cara pandang terhadap masalah (Suwarman, 2004). Sementara kepala keluarga yang berpendidikan tinggi tentu memiliki wawasan serta sudut pandang yang luas dibandingkan dengan kepala keluarga yang berpendidikan rendah. Rumah tangga dengan kepala keluarga yang berpendidikan lebih tinggi dan memiliki pekerjaan yang profesional, meningkatkan kemungkinan untuk lebih mengalokasikan dana yang dimiliki rumah tangga untuk pendidikan. Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa keluarga dengan sumber dan modal manusia yang lebih baik adalah keluaraga yang menghabiskan biaya lebih untuk pendidikan anak-anak mereka (Huy, 2012).

4.4.3. Pengaruh Daerah Tempat Tinggal terhadap Pengeluaran Rumah Tangga untuk Pendidikan

Koefisien regresi variabel *dummy* daerah tempat tinggal sebesar 0,211 dan bernilai positif. Hal ini berarti rumah tangga di kota memiliki pengeluaran rumah

tangga untuk pendidikan sebesar 0,211 kali lebih besar daripada rumah tangga di desa.

Pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan pada dasarnya lebih tinggi di desa daripada di kota karena aksesabilitas sarana dan infrastruktur di kota lebih memadai sehingga biaya yang dikeluarkan akan lebih kecil daripada di desa (Kirdar, 2012). Namun, kebutuhan dan penunjang pendidikan lebih besar di kota, contohnya kursus atau kegiatan belajar di luar sekolah, buku-buku penunjang di luar buku wajib, dan lain sebagainya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chi dan Qian (2015), biaya pendidikan paling tinggi adalah biaya yang dikeluarkan untuk kursus atau kegiatan belajar di luar sekolah yang umumnya pendidikan tambahan seperti itu hanya terdapat di perkotaan, dan ini sangat berkontribusi terhadap meningkatnya pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan.

4.4.4. Pengaruh Usia Anak Sekolah terhadap Pengeluaran Rumah Tangga untuk Pendidikan

Koefisien regresi variabel usia anak sekolah sebesar 0,047 dan memiliki nilai positif. Hal ini berarti pertambahan usia anak sekolah setiap tahunnya akan meningkatkan pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan sebesar 0,953 persen. Usia anak sekolah yang meningkat disertai dengan peningkatan jenjang pendidikan anak sangat berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan. Hal ini karena semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang maka kebutuhan penunjang pendidikannya pun akan ikut bertambah.

Penelitian yang dilakukan oleh Zou dan Chen (2010) membuktikan bahwa seiring dengan bertambahnya usia anak sekolah maka pengeluaran rumah tangga

untuk pendidikan akan semakin besar. Penelitian yang dilakukan di China ini menunjukkan rumah tangga dengan anak usia 19 tahun mengeluarkan biaya pendidikan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan anak usia dibawahnya. Hal tersebut disebabkan biaya sekolah dan biaya pendidikan di luar sekolah (biaya penunjang) semakin meningkat di tiap jenjangnya.

4.4.5. Pengaruh Jenis Kelamin Anak terhadap Pengeluaran Rumah Tangga untuk Pendidikan

Koefisien regresi variabel *dummy* jenis kelamin sebesar 0,027 dan bernilai negatif, yang artinya rata-rata pengeluaran biaya sekolah untuk anak laki-laki lebih rendah dibandingkan dengan perempuan. Namun variabel ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena nilai probabilitasnya sebesar 0,06. Hal tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan. Hal ini menunjukkan tidak terdapat diskriminasi *gender* untuk pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan di Jawa Timur pada tahun 2014.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kenayathulla (2015) yang menelii tentang kesenjangan gender pada pengeluaran pendidikan di Malaysia. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa tidak terdapat kesenjangan yang signifikan pada rumah tangga di Malaysia secara keseluruhan, hanya di daerah tertentu saja terdapat kesenjangan gender pada pengeluaran pendidikan anak umur 5-9 tahun. Hal ini berarti bahwa kesenjangan gender pada pengeluaran pendidikan di negara berkembang seperti Malaysia tidak terjadi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kaul (2018), keluarga dengan pendapatan kelas menengah ke atas

cenderung untuk tidak mendiskriminasi anak mereka dengan mementingkan pendidikan untuk anak laki-laki tertua.

Di Indonesia sendiri pada tahun 2014 juga tidak terdapat diskriminasi *gender* yang mengkhawatirkan. Dapat dilihat dari angka *Gender Inequility Index* (GII) Indonesia pada tahun 2014 sebesar 0,467. GII memperlihatkan besarnya kegagalan/kerugian (*loss*) yang terjadi dalam aspek-aspek pembangunan yang diukur akibat adanya ketidaksetaraan gender. GII memiliki hasil antara 0-1. Angka 0 mencerminkan adanya kesetaran gender yang sempurna yang menyebabkan pencapaian pembangunan ada pada tingkat optimalnya, dan angka 1 mencerminkan kesenjangan gender yang sempurna yang menyebabkan kerugian total dalam pencapaian pembangunan akibat adanya ketidaksetaraan gender tersebut.

Pemerintah terlihat sukses menjalankan program MDGs dalam bidang pendidikan yang salah satunya adalah pemberantasan diskriminasi jenis kelamin pada sektor pendidikan, yang memiliki target paling lambat tahun 2015. Selain peran pemerintah tentu saja peran orang tua juga sangat penting dalam mendukung program tersebut. Di jaman modern ini khususnya di pulau Jawa sebagai pulau dengan penduduk terbanyak dan sebagai pusat pemerintahan, diskriminasi *gender* tentu bukan hal yang menjadi masalah lagi mengingat adanya emansipasi wanita dan program-program yang mendukung kesetaraan *gender* di Indonesia.

BAB 5
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel pendapatan, pendidikan terakhir kepala rumah tangga, daerah tempat tinggal, dan usia anak sekolah berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2014.
2. Pendapatan merupakan variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga, maka alokasi pengeluaran untuk pendidikan pun semakin meningkat.
3. Jenis Kelamin anak tidak terbukti mempengaruhi pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2014. Artinya, tidak terdapat diskriminasi *gender* dalam bidang pendidikan. Anak laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh manfaat pendidikan.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan orang tua menjadi variabel yang paling berpengaruh tehadap pengeluaran pendidikan rumah tangga. Terbukti orang tua dengan pendapatan yang tinggi mengalokasikan pendepatannya untuk pendidikan anak mereka lebih besar proporsinya daripada orang tua dengan pendapatan rendah. Orang tua

dengan pendapatan yang tinggi cenderung lebih memperhatikan pengeluaran pendidikan anak. Pemerintah dapat meningkatkan pendidikan dengan kebijakan dalam peningkatan pendapatan masyarakat misalnya meningkatkan upah minimum regional (UMR), pelatihan tenaga kerja agar lebih terampil, dan bantuan sekolah (beasiswa).

2. Pendidikan orang tua juga berperan penting sebagai penunjang pendidikan anak. Orang tua yang terdidik akan memperhatikan pendidikan anaknya lebih daripada orang tua yang kurang terdidik. Program pemerintah yang mendukung siswa untuk mengenyam pendidikan setinggi-tingginya seperti program wajib belajar 12 tahun harus terus ditigkatkan dan merata di seluruh daerah Indonesia. Bantuan operasional sekolah (BOS) juga harus lebih ditingkatkan guna menciptakan generasi bangsa yang terdidik dengan baik dan berkualitas yang nantinya mereka akan menjadi orang tua yang akan menghasilkan penerus bangsa yang lebih berkualitas juga.
3. Diperlukan sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan di daerah-daerah pedesaan agar pendidikan menyentuh semua anak di daerah bahkan daerah terpencil sekalipun. Kebijakan membuka cabang kampus atau sekolah lainnya di daerah juga dapat diperbanyak agar minat anak sekolah tidak terhambat masalah akses dan jarak.
4. Perlunya dilakukan program bantuan pendidikan yang lebih merata hingga jenjang yang perguruan tinggi seperti pada jenjang-jenjang di bawahnya. Karena perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan yang membentuk kemampuan (*skill*) di bidang professional yang nantinya dapat mendukung karir seseorang.

Program seperti beasiswa LPDP dan program lainnya perlu ditingkatkan jumlahnya agar penduduk dengan pendapatan rumah tangga yang rendah dapat berkurang biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan di perguruan tinggi, sehingga jumlah orang yang menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi semakin banyak

DAFTAR PUSTAKA

Acar, Elif Oznur dkk. 2016. An Empirical Analysis of Household Education Expenditures in Turkey. *International Journal of Educational Development,* 51: 23-35.

Acerenza, Santiago & Nestor Gendelman. 2016. Household Education Spending in Latin America and The Caribbean: Evidence from Income and Expenditure Surveys. Working Paper.

Andreou, S.N. 2012. Analysis of Household Expenditure on Education in Cyprus. *Cyprus Economic Policy Review,* 6: 1838. Europe: University of Cyprus.

Aslam, Monazza & Geeta Gandhi Kingdon. 2008. Gender and Household Education Expenditure in Pakistan. *Applied Economics,* 40: 2573-2591.

Atmanti, H.D. 2005. Investasi Sumber daya Manusia melalui Pendidikan. *Jurnal Dinamika Pembangunan,* 2: 30 – 39.

Badan Pusat Statistik (BPS). 2014. *Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2014.* Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.

Badan Pusat Statistik (BPS). 2015. *Statistik Pendidikan 2014: Survei Sosial Ekonomi Nasional Jakarta*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.

Bayar, Ayse Aylin & Bengi Yanik Ilhan. 2016. Determinants of Household Education Expenditures: Do Poor Less on Education. *Topics in Middle Eastern and African Economies*. Vol. 8. Issue no.1.

BPS. 2015. *Laporan Eksekutif Hasil Susenas Tahun 2014.* Online. (http://www.bps.go.id/, diakses Januari 2018).

Chi, Whei & Xiaoye Qian. 2015. Human Capital Investment in Children: An Empirical Study of Household Child Education in China, 2007 and 2011. *China Economic Review,* 5 (1): 24-38.

Dang, H.A. 2007. The Determinants and Impact of Private Tutorig Classes in Vietnam. *Economics of Education Review,* 26: 684-699.

Duong, T. 2004. Family, Community-Based Social Capital and Educational Attainment During the Doi Moi Process in Vietnam. *Electronics Doctoral Dissertation for Umass Amherst.*

Dumairy. 2004. *Perekonomian Indonesia*. Cetakan Kelima. Jakarta: Erlangga.

Fernandez, Antonia & Uma S. Kambhampati. 2017. Shared Agency: The Dominant Spouse's Impact on Education Expenditure. *World Development*, 30: 67-83.

Glewwe, P & H. Patrinos. 2003. The Role of the Private Sector in Education in Vietnam: Evidence from the Vietnam Living Standards Survey. *World Development*, 27 (5): 887-902.

Glick, P., Razafindravonona, J & Randresta, I. 2000. *Education and Health Services in Madagascar: Utilization Patterns and Deman Determinants.* Cornell Food and Nutrition Policy Program Working Paper, nomor 107. New York: Cornell University.

Gujarati, Damodar N. & Dawn C. Porter. 2003. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Buku 2 dan 1. Edisi 5. Terjemahan oleh Eugenia Mardanugraha dkk. 2010. Jakarta: Salemba Empat.

Huy, Vu Quang. 2012. Determinants of Educational Expenditure in Vietnam. *International Journal of Applied Economics*, 9 (1): 59-72.

Iqbal, N. 2011. *The Impact of Human Capital on Urban Poverty: The Case of Jensen, R., 2002. Equal Treatment, Unequal Outcomes, Generating Sex Inequality Through Fertility Behaviour*. Mimeo: Harvard University.

James, Michael. 2001. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga.* Jakarta: Ghalia.

Jhingan, M. L. 2014. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Terjemahan. Jakarta: Rajawali Pers.

Kaufman, B.E & Hotchkiss, J.L. 1999. *The Economics of Labor Markets*. Fifth Edition. Lokas: The Dryden Press.

Kenayathulla, Husaina Banu. 2015. Gender Differences in Intra-Household Educational Expenditures in Malaysia. *International Journal of Educational Development*, 59-73.

Kirdar, M.G., Dayioglu, M., Koc, I. 2012. *Does Longer Compulsory Education Equalize Educational Attainment By Gendr, Ethnicity, and Socioeconomic Background.* MPRA Paper No. 3999

Krueger & Casey. 2000. *A Practical Guide for Applied Research*. California: Sage Publications Publish.

Lazear E.P & Michael R.T. 1988. *Allocation of Income Within The Household.* American Economic Review, 64: 243-240.

Long, J. Scott dan Freese, Jeremy. 2006. *Regression Models for Categorical Dependent Variable Using Stata.* Edisi Kedua. Texas: College Station.

Mankiw, Gregory. 2003. *Teori Makro Ekonomi*. Ed. 5, Jakarta: Penerbit: Erlangga.

Mankiw, Gregory. 2006. *Pengantar Ekonomi Makro*, Ed. 3. Jakarta: Salemba Empat.

Mankiw, Gregory. 2013. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Salemba Empat.

Mukhlish, Iman. 2010. *Peranan Sumber Daya Manusia dalam Pertumbuhan Ekonomi.* http://drmuklis.blogspot.com/2010/03/peranan-sumber-daya-manusia-dalam.html.

Ndanyou, L & Djienouassi, S. 2010. Charcteristics and Determinants of Child Labour in Cameroon. *CSAE Conference: Economic Development in Africa.*

Nivedita, Sarkar. 2017. Determinant of Household Expenditure on Higher Education in India. *International Education and Research Journal.*

Notoatmodjo. 2005. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Psacharopoulos, George. 1987. *Economics of Education, Research and Studies, The World Bank*. Washington DC, USA : Pergamon Press.

Psacharopoulus, G & G. Papakonstantinou. 2005. The Real University Cost in a Free Higher Education Country. *Economics of Education Review,* 24: 103-108.Qian, J. & R. Symth. 2010. Educational Expenditure in Urban China: Income Effects, Family Characteristics and the Demand for Domestic and Overseas Education. *Applied Economics,* 1-16.

Rahardja, P & Mandala, M. 2008. *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Sadono, Sukirno. 2010. *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Raja Grasindo Perseda.

Sekretariat Negara RI. 2010. *Peratutan Pemerintah No 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*. Online. (http://setneg.go.id, diakses Februari 2018).

Sekretariat Negara RI. 2010. *Peratutan Pemerintah No 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar*. Online. (http://setneg.go.id, diakses Februari 2018).

Simanjuntak, Payaman J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Supriadi, Dedi. 2006. *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tansel, A & F. Bircan. 2006. Demand for Educatioan in Turkey: a Tobit Analysis of Private Tutoring Expenditures. *Economics of Education Review,* 25: 303-313.

Todaro, Michael P. 2002. *Ekonomi dalam Pandangan Modern.* Jakarta: Bina Aksara.

Todaro, Michael P. & Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Jilid 1 Edisi Kesebelas. Terjemahan oleh Haris Munandar. Jakarta: Erlangga.

Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta.

Zou, X & Chen, L. 2010. *Factors Influencing The Return on Household Education Investment: Empirical Evidence From China*. Research Note.

LAMPIRAN

1. Statistik Deskriptif Variabel

a. Variabel Pengeluaran Rumah Tangga untuk Pendidikan

```
. sum bsekolah

    Variable |       Obs        Mean    Std. Dev.       Min        Max
-------------+--------------------------------------------------------
     bsekolah |     21514    539939.4     1305655         0    1.27e+08
```

b. Variabel pendapatan

```
. sum kapita

    Variable |       Obs        Mean    Std. Dev.       Min        Max
-------------+--------------------------------------------------------
       kapita |     21514    689687.5    796177.9   125963.1    3.30e+07
```

c. Variabel Pendidikan Terakhir Kepala Rumah Tangga

```
. sum sd smp sma pt

    Variable |       Obs        Mean    Std. Dev.       Min        Max
-------------+--------------------------------------------------------
          sd |     21514    .3018964    .4590913          0          1
         smp |     21514    .1564563    .3632958          0          1
         sma |     21514    .2451427    .4301818          0          1
          pt |     21514    .0826903      .27542          0          1
```

d. Variabel Daerah Tempat Tinggal

```
. sum urban

    Variable |       Obs        Mean    Std. Dev.       Min        Max
-------------+--------------------------------------------------------
       urban |     21514    .5614019     .496227          0          1
```

e. Variabel Usia anak sekolah

```
. sum umur

    Variable |       Obs        Mean    Std. Dev.       Min        Max
-------------+--------------------------------------------------------
        umur |     17489    12.78318    3.580181          7         19
```

f. Variabel Jenis Kelamin Anak

```
. sum jk

    Variable |       Obs        Mean    Std. Dev.       Min        Max
-------------+--------------------------------------------------------
          jk |     17489    .5293041    .4991548          0          1
```

2. Hasil Uji Statistik

a. Regresi OLS

```
. reg ln_bsekolah ln_expend sd smp sma pt urban umur jk

      Source |       SS       df       MS              Number of obs =   16520
-------------+------------------------------           F(  8, 16511) =  792.57
       Model |  5320.57416     8  665.07177           Prob > F      =  0.0000
    Residual |  13854.9028 16511   .83913166           R-squared     =  0.2775
-------------+------------------------------           Adj R-squared =  0.2771
       Total |   19175.477 16519  1.16081343           Root MSE      =  .91604

------------------------------------------------------------------------------
ln_bsekolah |      Coef.   Std. Err.      t    P>|t|     [95% Conf. Interval]
-------------+----------------------------------------------------------------
   ln_expend |   .7026207   .0138174    50.85   0.000     .6755372    .7297042
          sd |    .066739    .021385     3.12   0.002      .024822    .1086559
         smp |   .0816939   .0249574     3.27   0.001     .0327746    .1306131
         sma |   .2331666   .0237102     9.83   0.000     .1866919    .2796412
          pt |   .4991365   .0332489    15.01   0.000     .4339651     .564308
       urban |   .2106531   .0154766    13.61   0.000     .1803173    .2409889
        umur |   .0472026   .0020661    22.85   0.000     .0431527    .0512525
          jk |  -.0268661   .0142778    -1.88   0.060    -.0548521    .0011198
       _cons |   2.544788   .1785954    14.25   0.000     2.194722    2.894854
------------------------------------------------------------------------------
```

b. Uji Normalitas

```
. sktest res,noadjust

                    Skewness/Kurtosis tests for Normality
                                                          ------- joint -------
    Variable |   Obs   Pr(Skewness)   Pr(Kurtosis)    chi2(2)    Prob>chi2
-------------+-------------------------------------------------------------
         res |  1.7e+04   0.0000         0.0000      1314.82       0.0000
```

3. Hasil Uji Asumsi Dasar Klasik

a. Uji Heteroskedastisitas

```
. hettest

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity
         Ho: Constant variance
         Variables: fitted values of ln_bsekolah

         chi2(1)      =    54.34
         Prob > chi2  =   0.0000
```

b. Regresi Robust

```
. reg ln_bsekolah ln_expend sd smp sma pt urban umur jk, robust

Linear regression                                      Number of obs =   16520
                                                       F(  8, 16511) =  622.99
                                                       Prob > F      =  0.0000
                                                       R-squared     =  0.2775
                                                       Root MSE      =  .91604

------------------------------------------------------------------------------
             |               Robust
 ln_bsekolah |      Coef.   Std. Err.      t    P>|t|     [95% Conf. Interval]
-------------+----------------------------------------------------------------
   ln_expend |   .7026207   .0172682    40.69   0.000     .6687731    .7364683
          sd |    .066739    .021328     3.13   0.002     .0249337    .1085442
         smp |   .0816939   .0253534     3.22   0.001     .0319984    .1313893
         sma |   .2331666   .0244783     9.53   0.000     .1851864    .2811467
          pt |   .4991365   .0360495    13.85   0.000     .4284756    .5697975
       urban |   .2106531   .0154976    13.59   0.000     .1802762      .24103
        umur |   .0472026    .002131    22.15   0.000     .0430256    .0513797
          jk |  -.0268661   .0142896    -1.88   0.060    -.0548752    .0011429
       _cons |   2.544788    .221022    11.51   0.000     2.111561    2.978015
------------------------------------------------------------------------------
```

c. Uji Multikolinearitas

```
. vif
```

Variable	VIF	1/VIF
sma	2.15	0.465582
sd	1.92	0.520230
pt	1.72	0.582958
smp	1.69	0.590305
ln_expend	1.33	0.752519
urban	1.16	0.864734
umur	1.02	0.983388
jk	1.00	0.999671
Mean VIF	1.50	

4. ***Do File* Stata**

```
*variabel dependen

*menghitung biaya sekolah*
*mengetahui tempat datanya*
use "D:\skripsi\susenas 2014\SUSENAS2014_M42.DTA", clear
*mempertahan biaya pendidikan*
keep if inrange(kode,285,290)
*menjumlahkan biaya pendidikan per rt*
bys urut: egen bsekolah=total(B42K6)
*mempertahankan variabel*
keep urut B1R1 B1R2 B2R1 wert weind kabu bsekolah
*cek duplikat
duplicates report urut
duplicates drop urut, force
save "D:\skripsi\31 maret\bsekolah.dta"
```

```
use "D:\skripsi\susenas 2014\SUSENAS2014_KI.DTA", clear
*membuat var yang mengidentifikasikan jumlah yg bersekolah*
gen skolah=1 if B5R14==2
*menghitung jumlah yg bersekolah di rt*
bys urut: egen jskolah=total(skolah)
*mengidentifikasi anak yg bersekolah*
gen anaksklah=1 if B5R14==2 & hb==3
*menghitung jumlah anak yang bersekolah di rt*
bys urut: egen janksklah=total(anaksklah)
collapse jskolah anaksklah janksklah, by (urut)
*menggabung susenas ind & blok untuk tau biaya sekolah per anak di rt
merge 1:1 urut using "D:\skripsi\31 maret\bsekolah.dta"
*menghitung biaya pend setiap anggota rt
gen bsklhart=bsekolah/janksklah
*pertahankan obs yang match
keep if _merge==3
drop _merge
keep if bsekolah~=.
save "D:\skripsi\31 maret\merge1.dta"

*variabel independen

**KEPALA RUMAH TANGGA
use "D:\skripsi\susenas 2014\SUSENAS2014_KI.DTA", clear
*pendidikan terakhir kepala rt
*dummy tidak sekolah
gen ts=1 if hb==1 & B5R14==1 & B5R17==1  /*ts=tidak sekolah*/
replace ts=0 if hb==1 & B5R14==3 & B5R17!=1
*dummy sd
gen sd=hb==1 & inrange(B5R17,2,4)
replace sd=. if hb!=1
* dummy smp
gen smp=hb==1 & inrange(B5R17,5,7)
replace smp=. if hb!=1
*dummy sma
gen sma=hb==1 & inrange(B5R17,8,11)
replace sma=. if hb!=1
*dummy pt
gen pt=hb==1 & inrange(B5R17,12,15)
replace pt=. if hb!=1
*rural urban
gen urban=B1R5==1

keep urut B1R1 B1R2 kabu hb ts sd smp sma pt urban jkkrt
keep if hb==1
save "D:\skripsi\31 maret\pend,jk,urban.dta"

*pendapatan
//pengeluaran perkapita rumah tangga
use "D:\skripsi\susenas 2014\SUSENAS2014_M43.DTA", clear
keep urut kapita B1R1 B1R2
save "D:\skripsi\31 maret\pengeluaranperkapita.dta"
```

```
*merubah variabel yg string
use "D:\skripsi\31 maret\merge1.dta"
destring urut,gen(id)
save "D:\skripsi\31 maret\merge1.dta", replace
use "D:\skripsi\31 maret\pend,jk,urban.dta"
destring urut,gen(id)
save "D:\skripsi\31 maret\pend,jk,urban.dta", replace
use "D:\skripsi\31 maret\pengeluaranperkapita.dta"
destring urut,gen(id)
save "D:\skripsi\31 maret\pengeluaranperkapita.dta", replace

*merge variabel dependen independen
use "D:\skripsi\31 maret\merge1.dta"
merge 1:1 id using "D:\skripsi\31 maret\pend,jk,urban.dta"
keep if _merge==3
drop _merge
merge 1:1 id using "D:\skripsi\31 maret\pengeluaranperkapita.dta"
keep if _merge==3
drop _merge
save "D:\skripsi\31 maret\mergeyx.dta"

*menambah var baru usia anak dan jkanak
use "D:\skripsi\susenas 2014\SUSENAS2014_KI.DTA", clear
*usia anak
keep if hb==3
keep if inrange(umur,7,19)
gen umur=usia
destring urut,gen(id)
replace jk=0 if jk==2
keep urut B1R1 B1R2 kabu umur jk id
save "D:\skripsi\31 maret\umurjkanak.dta"
use "D:\skripsi\31 maret\mergeyx.dta", clear
merge 1:m id using "D:\skripsi\31 maret\umurjkanak.dta"
*transformasi data dlm bentuk ln
gen ln_bsekolah=ln(bsekolah)
gen ln_expend=ln(kapita)
save "D:\skripsi\31 maret\mergeyx.dta", replace

 *regresi OLS untuk jatim
 reg ln_bsekolah ln_expend sd smp sma pt urban umur jk if B1R1==35
 *uji normalitas
 predict res
 sktest res,noadjust
 *uji hetero
 hettest
 *uji multikol (ada multikol jika vif lebih dari 10)
 vif
 save "D:\skripsi\31 maret\mergeyx.dta", replace
```

REPUBLIK INDONESIA
BADAN PUSAT STATISTIK

VSEN14K

Dibuat 1 set untuk BPS Kab/Kota

SURVEI SOSIAL EKONOMI NASIONAL 2014

KETERANGAN POKOK RUMAH TANGGA DAN ANGGOTA RUMAH TANGGA

Triwulan: 1

RAHASIA

I. KETERANGAN TEMPAT			
1	Provinsi		
2	Kabupaten/Kota*)		
3	Kecamatan		
4	Desa/Kelurahan*)		
5	Klasifikasi desa/kelurahan	1. Perkotaan 2. Perdesaan	
6	Nomor blok sensus		
7	Nomor kode sampel		
8	Nomor urut sampel rumah tangga		
9	Nama kepala rumah tangga		
10	Alamat (nama jalan/gang, RT/RW/dusun)		
11	Hasil kunjungan	1. Berhasil 2. Menolak ➡ [Blok II] 3. Tidak dapat ditemui	

II. RINGKASAN (Diisi setelah Blok IV.A terisi dan Blok V.D R.27.a yang berkode 1)			
1	Banyaknya anggota rumah tangga		
2	Banyaknya anggota rumah tangga umur 0 – 4 tahun		
3	Banyaknya anggota rumah tangga umur 5 tahun ke atas		
4	Banyaknya anggota rumah tangga umur 10 tahun ke atas		
5	Banyaknya anggota rumah tangga umur 10 tahun ke atas yang bekerja selama 3 bulan terakhir		

III. KETERANGAN PETUGAS		
Uraian	Pengamat	Pengawas
1. Nama	.....	.....
2. Kode Petugas		
3. Jabatan	1. Staf BPS Provinsi 3. KSK 2. Staf BPS Kab/Kota 4. Mitra	1. Staf BPS Provinsi 3. KSK 2. Staf BPS Kab/Kota 4. Mitra
4. Tanggal	Tanggal Bulan	Tanggal Bulan
5. Tanda Tangan		

*) Coret yang tidak perlu

IV.A. KETERANGAN ANGGOTA RUMAH TANGGA

No. urut	Nama anggota rumah tangga (Tulis siapa saja yang biasanya tinggal dan makan di ruta ini baik dewasa, anak-anak maupun bayi)	Hubungan dengan kepala rumah tangga [Kode]	Jenis Kelamin 1. Laki-laki 2. Perempuan	Umur (Tahun)	Status perkawinan [Kode]	Apakah menjadi korban kejahatan dalam setahun terakhir? [Kode]	Jika Kol. (7) berkode 1 sd 6, Apakah dilaporkan ke Polisi? 1. Ya 2. Tidak	Berapa kali bepergian *) selama 3 bulan kalender? Jika tidak bepergian isikan "00"	Jika bepergian (Kol. (9)≠ 00): Tujuan utama bepergian yang terakhir [Kode]	Jika bepergian (Kol. (9)≠ 00): Provinsi tujuan utama pada bepergian yang terakhir [Kode]	Anggota ruta berumur 0 - 17 tahun: Apakah mempunyai akte kelahiran dari kantor catatan sipil? Boleh saya melihatnya? [Kode]	Anggota ruta berumur 0 - 17 tahun: Jika Kol. (12) berkode 3 atau 4 (tidak punya/TT), Apa alasan utamanya [Jawaban jangan dibacakan!] [Kode]	Anggota ruta berumur 0 - 6 tahun: Apakah pernah mengikuti pendidikan pra sekolah? 1. Ya, pernah 2. Ya, sedang 3. Tidak	Anggota ruta berumur 0 - 6 tahun: Jika Kol. (14) berkode 1 atau 2, jenis pendidikan pra sekolah [Kode]	Anggota ruta berumur 3-6 tahun dan Kolom 14 berkode 1 atau 2: Apakah mengikuti pendidikan pra sekolah dalam 3 bulan terakhir? 1. Ya 2. Tidak	Anggota ruta berumur 3-6 tahun dan Kolom 14 berkode 1 atau 2: Jika Kol. (16) berkode 1, Sarana angkutan yang biasa digunakan untuk sekolah [Kode]
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)
1		1														

IV.B. Adakah Pembantu/Satpam/Sopir yang mendapat makan tetapi tidak menginap?

1. Ada *2. Tidak* ➡ **[B.V]**

Jika ada, isikan jumlahnya:

Pembantu: .....orang

Satpam: .....orang

Sopir: .....orang

Lainnya: .....orang

Kode Kol. 3:
Hubungan dengan kepala ruta
1. Kepala ruta
2. Istri/suami
3. Anak
4. Menantu
5. Cucu
6. Orang tua/mertua
7. Famili lain
8. Pembantu rt
9. Lainnya

Kode Kol. 6:
Status perkawinan
1. Belum kawin
2. Kawin
3. Cerai hidup
4. Cerai mati

Kode Kol. 7:
Jenis kejahatan
1. Ya, Pencurian
2. Ya, Perampokan
3. Ya, Pembunuhan
4. Ya, Penipuan
5. Ya, Perkosaan
6. Ya, Lainnya
7. Tidak

Kode Kol. 10:
Tujuan Utama Bepergian
1. Berlibur/rekreasi
2. Profesi/bisnis
3. Misi/pertemuan/kongres
4. Pendidikan/pelatihan
5. Kesehatan
6. Berziarah/keagamaan
7. Mengunjungi teman/ keluarga
8. Olahraga/kesenian
9. Lainnya

Kode Kol. 11:
Provinsi Tujuan
Lihat kode provinsi setelah Blok X

Kode Kol. 12:
Akte Kelahiran
1. Ya, dapat ditunjukkan
2. Ya, Tidak dapat ditunjukkan
3. Tidak punya
4. Tidak tahu

Kode Kol. 13:
Alasan utama tidak mempunyai akte kelahiran
1. Biaya mahal/tidak ada biaya
2. Perjalanan jauh
3. Tidak tahu kelahiran harus dicatat
4. Tidak tahu cara mengurusnya
5. Tidak merasa perlu
6. Lainnya

Kode Kol. 15:
Pendidikan Pra Sekolah
1. TK/BA/RA
2. Kelompok Bermain
3. Taman Penitipan Anak
*4. Pos PAUD/PAUD ter-integrasi BKB/Posyandu***)
5. Satuan PAUD Sejenis lainnya (PAUD-TAAM, PAUD-PAK, PAUD-BIA, TKQ, & PAUD Lembaga lainnya) **)

Kode Kol. 17:
Angkutan yang biasa digunakan ke sekolah
1. Tanpa kendaraan
2. Sepeda
3. Sepeda motor pribadi
4. Becak/dokar
5. Kendaraan umum dg rute tertentu
6. Kendaraan bermotor umum lainnya
7. Mobil pribadi
8. Sepeda motor dinas
9. Mobil dinas
10. Lainnya

*) **Art yang bepergian:** Melakukan perjalanan ke obyek wisata komersial, dan atau menginap di akomodasi komersial, dan atau jarak perjalanan 100 km dan lebih (p.p), tidak termasuk pelaju (commuter), sekolah, dan bekerja

**) PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini. PAUD terintegrasi BKB (Bina Keluarga Balita), PAUD – PAK: PAUD – Pendidikan Anak Kristen, TKQ: Taman Kanak-kanak Al Qur'an, PAUD – TAAM: PAUD - Taman Asuh Anak Muslim, PAUD – BIA: PAUD - Bina Iman Anak Katolik

3

V. KETERANGAN PERORANGAN TENTANG KESEHATAN, PENDIDIKAN, KETENAGAKERJAAN, SERTA FERTILITAS DAN KB

Nama: ..... No. urut: .....

Tempat lahir, Provinsi/negara*): ..... (Diisi editor)

Kabupaten/kota*): .....

Tempat tinggal 5 tahun yang lalu? (Diisi editor)

Provinsi/negara*): .....

Kabupaten/kota*): .....

[Isikan "00" bila anggota ruta berumur 00-04 tahun]

No. Urut Ibu kandung: .....

[Isikan 00 bila ibu kandung tidak tinggal di ruta ini]

Pemberi Informasi:

Nama: ..... No. Urut: .....

V.A. KETERANGAN KESEHATAN (UNTUK SEMUA UMUR)

1. Apakah dalam 1 bulan terakhir mempunyai keluhan kesehatan seperti di bawah ini? (Bacakan dari a s.d. h)
   [Isikan kode 1 bila ada, kode 2 bila tidak ada]
   - a. Panas
   - b. Batuk
   - c. Pilek
   - d. Asma/napas sesak/cepat
   - e. Diare/buang² air
   - f. Sakit kepala berulang
   - g. Sakit gigi
   - h. Lainnya**)

   [Jika semua R.1 = 2, lanjutkan ke R.7]
2. Kalau ada keluhan, apakah menyebabkan terganggunya pekerjaan, sekolah, atau kegiatan sehari-hari?
   1. Ya 2. Tidak ➡ [R.4.a]
3. Lamanya terganggu: ..... hari
4. a. Apakah pernah mengobati sendiri dalam 1 bulan terakhir? 1. Ya 2. Tidak ➡ [R.6]

   b. Jenis obat/cara pengobatan yang digunakan:
   [Isikan kode 1 bila ya, kode 2 bila tidak]
   1. Tradisional 2. Modern 3. Lainnya
5. Apakah pernah berobat jalan dlm 1 bulan terakhir?
   1. Ya 2. Tidak ➡ [R.7]
6. Berapa kali berobat jalan selama 1 bulan terakhir:
   [Isikan frekuensi berobat jalan untuk setiap fasilitas]
   - a. RS Pemerintah
   - b. RS Swasta
   - c. Praktek dokter/poliklinik
   - d. Puskesmas/Pustu
   - e. Praktek nakes
   - f. Praktek batra
   - g. Dukun bersalin
   - h. Lainnya
7. Apakah pernah berobat jalan dlm 6 bulan terakhir?
   1. Ya 2. Tidak
8. Apakah pernah rawat inap dalam 1 tahun terakhir?
   1. Ya 2. Tidak ➡ [Blok V.B]
9. Lamanya hari rawat inap (dalam hari):
   - a. RS Pemerintah
   - b. RS Swasta
   - c. Puskesmas
   - d. Praktek nakes
   - e. Praktek batra
   - f. Lainnya

V.B. KESEHATAN BALITA (UNTUK ANGGOTA RUTA UMUR 0-59 BULAN)

10. a. Umur dalam bulan: ..... bulan
    [Jika isian ≠ 00 ke R.11]

    b. [Jika R.10.a = 00] Umur dalam hari: ..... hari
11. Siapa yang menolong proses kelahiran?
    [Isikan kode jawaban langsung ke kotak]
    1. Dokter
    2. Bidan
    3. Tenaga paramedis lain
    4. Dukun bersalin
    5. Famili/keluarga
    6. Lainnya

    Pertama a. Terakhir b.
12. Berapa kali sudah mendapat imunisasi?
    [Isikan 0, bila belum pernah diimunisasi]
    - a. BCG
    - b. DPT
    - c. Polio
    - d. Campak/Morbili
    - e. Hepatitis B
13. a. Apakah pernah diberi Air Susu Ibu (ASI)?
    1. Ya 2. Tidak ➡ [anggota ruta lain]

    b. [Jika "Ya" (R.13.a=1)] Lama pemberian ASI:
    [Isikan dalam "hari" bila umur < 1 bulan dan dalam "bulan" bila umur ≥ 1 bulan]:
    - 1. Lama pemberian ASI: 1
    - 2. ASI saja: 2
    - 3. ASI dengan makanan pendamping: 3

V.C. KETERANGAN PENDIDIKAN (UNTUK ANGGOTA RUTA 5 TAHUN KE ATAS)

14. Partisipasi bersekolah:
    1. Tidak/belum pernah bersekolah ➡ [R.18]
    2. Masih bersekolah
    3. Tidak bersekolah lagi
15. Jenjang dan jenis pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki:
    - 01. SD/SDLB
    - 02. M. Ibtidaiyah
    - 03. Paket A
    - 04. SMP/SMPLB
    - 05. M. Tsanawiyah
    - 06. Paket B
    - 07. SMA/SMLB
    - 08. M. Aliyah
    - 09. SMK
    - 10. Paket C
    - 11. Da/Db
    - 12. Db/Sarjana Muda
    - 13. Dc/S1
    - 14. Sp/S2
16. Tingkat/kelas tertinggi yang pernah/sedang diduduki:
    1 2 3 4 5 6 7 8 (Tamat)
17. Ijazah/STTB tertinggi yang dimiliki:
    - 01. Tidak Punya Ijazah SD
    - 02. SD/SDLB
    - 03. M. Ibtidaiyah
    - 04. Paket A
    - 05. SMP/SMPLB
    - 06. M. Tsanawiyah
    - 07. Paket B
    - 08. SMA/SMLB
    - 09. M. Aliyah
    - 10. SMK
    - 11. Paket C
    - 12. Da/Db
    - 13. Db/Sarjana Muda
    - 14. Dc/S1
    - 15. Sp/S2
18. a. Mengikuti pendidikan dalam 3 bulan terakhir?
    1. Ya 2. Tidak ➡ [R.18]

    b. [Jika Ya, (R.18.a=1)] Apa saja angkutan yang biasa digunakan untuk sekolah?
    - 1. Tanpa kendaraan
    - 2. Sepeda
    - 3. Sepeda motor pribadi
    - 4. Becak/dokar
    - 5. Kendaraan umum dg rute tertentu
    - 6. Kendaraan bermotor umum lainnya
    - 7. Mobil pribadi
    - 8. Sepeda motor dinas
    - 9. Mobil dinas
    - 10. Lainnya
19. Dapat membaca dan menulis:
    [Isikan kode 1 bila ya, kode 2 bila tidak]
    - a. Huruf Latin
    - b. Huruf Arab
    - c. Huruf lainnya
20. Apakah pernah mengakses internet dalam 3 bulan terakhir? 1. Ya 2. Tidak ➡ [R.21.A]

*) Coret yang tidak perlu

**) Misalnya : Campak, telinga berair/congek, sakit kuning/liver, kejang-kejang, lumpuh, pikun, kecelakaan, dll.

4

21. [Jika "Ya" (R.20= 1)] Lokasi/media untuk mengakses internet
[Isikan kode 1 bila ya, kode 2 bila tidak]

1. Rumah sendiri ☐ 3. Kantor ☐ 5. HP/Ponsel ☐
2. Warnet ☐ 4. Sekolah ☐ 6. Lainnya ☐
(mis : Modem portable)

UNTUK ANGGOTA RUTA BERUMUR 5 – 24 TAHUN MASIH SEKOLAH [R.14 = 2]

21 A. Apakah pernah tidak masuk sekolah selama 1 minggu berturut-turut atau lebih, dalam 3 bulan terakhir? ☐
1. Ya 2. Tidak ➡ [Blok V.D]

21 B. [Jika R.21.A = 1] Apa alasan utama tidak masuk sekolah saat itu? ☐
1. Sakit
2. Bekerja/membantu orang tua mencari uang/penghasilan
3. Tidak punya biaya
4. Sekolah tutup/rusak
5. Tidak mau sekolah
6. Mengurus rumah
7. Lainnya(.....)

UNTUK ANGGOTA RUTA BERUMUR 5 – 24 TAHUN TIDAK/BELUM PERNAH SEKOLAH ATAU TIDAK BERSEKOLAH LAGI [R.14 = 1 atau 3]

22. Alasan tidak/belum pernah bersekolah atau tidak bersekolah lagi: ☐☐
01. Tidak ada biaya
02. Bekerja/mencari nafkah
03. Menikah/mengurus rumah
04. Merasa pendidikan cukup
05. Belum cukup umur
06. Malu karena ekonomi
07. Sekolah jauh
08. Cacat
09. Menunggu pengumuman
10. Tidak diterima
11. Lainnya

23. [Jika R.14 = 3] Kapan berhenti bersekolah?
[Isikan '00 dan 0000' bila berhenti sebelum tahun 2002]
Bulan: ..... ☐☐ Tahun: ..... ☐☐☐☐

V.D. KETENAGAKERJAAN (UNTUK ANGGOTA RUTA BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS)

24. a. Apakah melakukan kegiatan seperti di bawah ini selama seminggu terakhir ?

1. Bekerja	1. Ya	2. Tidak	1 ☐
2. Sekolah	1. Ya	2. Tidak	2 ☐
3. Mengurus rumah	1. Ya	2. Tidak	3 ☐
4. Lainnya selain kegiatan pribadi ***)	1. Ya	2. Tidak	4 ☐

[Jika R.24.a.1 s.d. 4 = 2, lanjutkan ke R.25]

b. Dari kegiatan 1 s.d. 4 di atas yg menyatakan "Ya", kegiatan apakah yang menggunakan waktu terbanyak selama seminggu terakhir? ☐
1 2 3 4
[Jika R.24.a.1 = 1, lanjutkan ke R.26]

25. Apakah mempunyai pekerjaan/usaha, tetapi sementara tidak bekerja selama seminggu terakhir? ☐
1. Ya 2. Tidak

26. Apakah sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan suatu usaha selama seminggu terakhir ? ☐
1. Ya 2. Tidak

27. a. Apakah bekerja dalam 3 bulan terakhir? ☐
1. Ya 2. Tidak

b. [Jika "Ya" (R.27.a = 1)] Selama angkutan yang biasa digunakan untuk bekerja? ☐☐
1. Tanpa kendaraan
2. Sepeda
3. Sepeda motor pribadi
4. Becak/dokar
5. Kendaraan umum dengan rute tertentu
6. Kendaraan bermotor umum lainnya
7. Mobil pribadi
8. Sepeda motor dinas
9. Mobil dinas
10. Lainnya

HANYA UNTUK ANGGOTA RUTA YANG BEKERJA [R.24.a.1 = 1 atau R.25 = 1]

28. a. Jumlah hari kerja selama seminggu terakhir: ..... hari ☐

b. Jumlah jam kerja dari seluruh pekerjaan seminggu terakhir: ..... jam ☐☐

29. Berapa pendapatan bersih (uang dan barang) yang biasanya diterima selama sebulan dari pekerjaan utama
Rp ..... ☐☐☐☐☐☐☐

30. Apa lapangan usaha atau bidang pekerjaan (utama) dari tempat pekerjaan (nama) selama seminggu terakhir? ☐☐
01. Pertanian tanaman padi & palawija
02. Hortikultura
03. Perkebunan
04. Perikanan
05. Peternakan
06. Kehutanan & pertanian lainnya
07. Pertambangan & penggalian
08. Industri pengolahan
09. Listrik & gas
10. Konstruksi/bangunan
11. Perdagangan
12. Hotel dan rumah makan
13. Transportasi dan pergudangan
14. Informasi dan komunikasi
15. Keuangan dan asuransi
16. Jasa pendidikan
17. Jasa kesehatan
18. Jasa kemasyarakatan, pemerintahan, & perorangan
19. Lainnya

31. Status/kedudukan dalam pekerjaan utama selama seminggu terakhir: ☐
1. Berusaha sendiri
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar
3. Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar
4. Buruh/karyawan/pegawai
5. Pekerja bebas
6. Pekerja keluarga atau tidak dibayar

V.E. FERTILITAS & KELUARGA BERENCANA UNTUK WANITA BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS, BERSTATUS KAWIN, CERAI HIDUP, ATAU CERAI MATI (Blok IV.A, Kolom 4 = 2, Kolom 5 x10, Kolom 6 = 2,3, atau 4)

32. Umur pada saat perkawinan pertama: ..... tahun ☐☐

33. Jumlah tahun dlm ikatan perkawinan: ..... tahun ☐☐

34. Jumlah anak kandung (A.K.) yang dilahirkan:

	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
a. A.K. lahir hidup	☐☐	☐☐	☐☐
b. A.K. masih hidup	☐☐	☐☐	☐☐
c. A.K. sudah meninggal	☐☐	☐☐	☐☐

35. Penggunaan/pemakaian alat/cara KB: ☐
1. Sedang menggunakan
2. Tidak menggunakan lagi } R.37
3. Tidak pernah menggunakan } R.37

36. [Jika sedang menggunakan (R.35=1)] Alat/cara KB yang sedang digunakan/dipakai: ☐☐
1. MOW/tubektomi
2. MOP/vasektomi
3. AKDR/IUD/spiral
4. Suntikan KB
5. Susuk KB/norplant/implanon/alwalt
6. Pil KB
7. Kondom/karet KB
8. Intravag/tisue
9. Kondom wanita
10. Cara tradisional

[Lanjutkan ke anggota ruta lain]

37. [Bagi yang tidak ber-KB (R.35 = 2 atau 3)] Apakah (masih) ingin punya anak? ☐
1. Ya, segera (< 2 tahun) ➡ [Anggota ruta lain]
2. Ya, kemudian (≥ 2 tahun)
3. Tidak

38. Alasan utama tidak ber-KB: ☐
1. Alasan fertilitas (mandul, menopause, pusa kumpul, tradisi, ingin punya anak)
2. Tidak setuju KB
3. Tidak tahu alat/cara KB
4. Takut efek samping alat/cara KB
5. Tidak tahu
6. Lainnya (.....)

***)Yang termasuk kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi, misal : olah raga, kursus, piknik, dan kegiatan sosial (berorganisasi, kerja bakti).

20

	IV.2. PENGELUARAN UNTUK BARANG-BARANG
No. urut	Rincian
(1)	(2)
	Biaya Sekolah/Kursus
285	Sumbangan pembangunan sekolah (uang pangkal)
286	Uang sekolah (SPP) dan iuran BP3/POMG
287	Iuran sekolah lainnya (ketrampilan, les, tes, dsb.)
288	Buku pelajaran, foto copy bahan pelajaran
289	Alat-alat tulis (pulpen, pensil, penghapus, penggaris, kalkulator, jangka, dsb.)
290	Uang kursus
291	Bahan bakar, perbaikan ringan, dan pemeliharaan kendaraan bermotor: a. Bensin/pertamax Sebulan Terakhir: ..... Liter ☐☐☐☐
292	Nilai:
293	b. Solar Sebulan Terakhir: ..... Liter ☐☐☐☐
294	Nilai:
295	c. Minyak Pelumas: Sebulan Terakhir: ..... Liter ☐☐☐,☐
296	Nilai:
297	d. Perbaikan ringan dan pemeliharaan kendaraan bermotor (minyak rem, air aki, aki, kanvas rem, kopling, dsb.)
298	Transportasi/pengangkutan umum (bis, kereta api, pesawat udara, kapal laut, becak, uang parkir, karcis tol, dsb.)
299	Hotel, penginapan, bioskop, sandiwara, olahraga, dekoder, langganan TV kabel/Indovision dan rekreasi lain (tidak termasuk transpor dan pembelian barang untuk rekreasi)
300	Pembantu rumah tangga, satpam, tukang kebun, dan sopir (gaji atau upah)
301	Jasa lembaga keuangan (jasa ATM, jasa kartu kredit, biaya transfer, dsb)
302	Jasa lainnya (KTP, SIM, akte kelahiran, foto copy, photo, dsb.)
303	**C. Pakaian, Alas Kaki, dan Tutup Kepala [R.304-R.311]**
304	Pakaian jadi untuk laki-laki dewasa (jas, seragam, kemeja, jaket, sarung, celana, kaos oblong, pakaian dalam, dsb.)
305	Pakaian jadi untuk perempuan dewasa (seragam, gaun, kain panjang, blus, blazer/jas wanita, daster, baju hangat, rok, sarung, selendang, angkin, pakaian dalam, dsb.)
306	Pakaian jadi untuk anak-anak (seragam, baju, celana, baju hangat, kaos, pakaian dalam, popok bayi, dsb.)
307	Bahan pakaian untuk laki-laki, perempuan, dan anak-anak (wool, poliester, katun, sutera, dsb.)
308	Upah menjahit, memperbaiki pakaian, benang jahit, dan barang lain untuk keperluan menjahit
309	Alas kaki (sepatu, sandal, kaos kaki, dsb.)
310	Tutup kepala untuk laki-laki, perempuan, dan anak-anak (topi, kopiah, kerudung, dsb.)
311	Lainnya (handuk, ikat pinggang, semir sepatu, dasi, binatu/laundry, gantungan pakaian, dsb.)